

**PENGARUH MODAL KERJA, LUAS LAHAN, DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH
DI DESA SAKURU KECAMATAN MONTA KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar**

OLEH :

**SURYATI
10700112215**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

UIN ALAUDDIN

MAKASSAR

2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupate Bima**” yang disusun oleh **Suryati, NIM: 10700112215**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Ujian *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 15 Agustus 2017 M yang bertepatan dengan 22 Dzulqa’idah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi.

Gowa, 29 Agustus 2017 M
7 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse., M. Ag
Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara., M. Ag
Penguji I : Prof. Mukhtar Lutfi, M. Pd
Penguji II : Hasbiullah, SE., M. Si
Pembimbing I : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M. Si
Pembimbing II : Drs. Thamrin Logawali, MH

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse., M. Ag
NIP. 19581022 198703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I Jl. St. Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 864924 Fax 424836
Kampus II Jl. : H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa Tlp (0411) 424835

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji penulis skripsi saudara **Suryati, NIM: 10700112215**, Mahasiswi Jurusan Ilmu Ekonomii pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Pengaruh Modal Kerja Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan telah mendapat persetujuan ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 10 Agustus 2017

Dewan Penguji dan Pembimbing

Penguji I : Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.pd.

Penguji II : Hasbiullah, SE., M.Si.

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si

Pembimbing II : Drs. Thamrin Logawali, MH

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.ag

NIP. 19581022 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

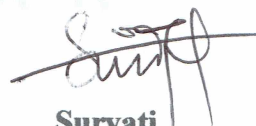
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryati
NIM : 10700112215
Tempat/Tgl. Lahir : Sakuru, 06 Februari 1994
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Adyaksa II
Judul : Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja
Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta
Kabupaten Bima

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 1 November 2017

Penyusun,



Suryati

NIM: 10700112215

ABSTRAK

Nama : Suryati
Nim : 10700112215
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judu : PENGARUH MODAL KERJA, LUAS LAHAN, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI DESA SAKURU KECAMATAN MONTA KABUPATEN BIMA

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultural penting yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja. Kabupaten Bima salah satu daerah di provinsi NTB yang menjadi sentral produksi bawang merah terbesar di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui secara simultan pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. 2) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif Karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis, dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh, data yang digunakan data primer dan sekunder. Terdapat 141 sampel dalam penelitian ini kemudian di olah dengan menggunakan SPSS 21 dan di analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Dari hasil penelitian diperoleh: bahwa variable modal kerja , luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Variable modal kerja dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah, sedangkan luas lahan berpengaruh signifikan dan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

Kata Kunci : Modal kerja, luas lahan, tenaga kerja, dan pendapatan petani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr.wb.

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Skripsi ini disusun sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan ilmu ekonomi pada Pakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat dan Taslim semoga senantiasa tercurah dan terlimpahkan keharibaan junjungan Rasulullah Muhammas SAW, Nabi yang membawa kita dari alam kejahiliyan menuju alm kedamaian.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah atas izin Allah SWT sebagai pemegang kendali dan penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi dan tidak lepas dari doa dan dukungan dari segenap keluarga besar yang selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan

membuahkan hasil yang indah. Olehnya itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kedua orang tua, Ayahanda Sanusi(Alm), Ibunda Asni sebagai motivator sekaligus motivasi yang selalu menyertai penulis dengan ketulusan dan doa serta dukungan moril tanpa henti kepada penulis untuk selalu optimis dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan. Hanya ini yang bisa mewakili tanda baktiku, hormatku, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, kupersembahkan karya kecilku ini sebagai kado yang penulis persembahkan untuk membuat kalian tersenyum bangga dihari tua dan sebagai balas jasa atas kerja keras kalian selama ini

Untuk adik saya tercinta Saniman, kakak-kakak saya yang penulis sayangi, Rohana, Umrah, Manches dan Nurdin. Dengan penghargaan dan kasih sayang yang sedalam-dalamnya, terima kasih atas bantuan moril, doa dan dukungan yang telah diberikan kepada saya yang tidak ternilai harganya. Untuk keponaan saya Icha, Alya, Annisa, Abib, Aurin, Fajar dan Tri yang memberikan tawa saat saya penulis mulai penak dalam menyusun skripsi. Semoga bisa menjadi panutan bagi kalian nanti

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rector UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembanagan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

3. Dr. H. Abdul Wahab, S.E., M. Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
4. Drs. Thamrin Logawali. SH selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Siradjuddin, S.E., M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Hasbiullah, S.E., M. Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan kontribusi, bantuan, serta arahan beliau selama ini. Serta seluruh Dosen, staf Akademik, staf jurusan Ilmu Ekonomi, staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan kemudahan serta informasi yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Pemerintah Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih untuk sahabat seperjuangan saya Bayu, Risma, Uny, yang telah banyak memberikan do'a, dukungan, motivasi, perhatian serta masukan yang kalian berikan selama ini, terima kasih juga atas waktu yang kalian berikan buat saya yang tidak akan pernah terlupakan, kalian yang senangnya menjadi wadah yang dapat menampung setiap kegelisahan yang kerap kali menderu

dan keberadaan kalian dapat menghilangkan kejenuhan yang dating selama penulis selama proses penyelesaian menulis skripsi ini.

8. Keluarga besar Ilmu Ekonomi 012 khususnya kelas C, terima kasih atas canda tawa, pengalaman, dukungan, do'a, simpati dan empati selama empat tahun terakhir ini. Teruntuk teman-teman seperjuanganku Hera, Anti, Ichang, Rahmi, Hajrah, Ningsih, Fatmah, dan Lina. Suka dan Duka telah kita jalani dan rasakan selama berjuang untuk meraih gelar S.E. Semoga kita semua menjadi Sarjana Ekonomi yang bermanfaat dan dapat membawa nama almamater untuk menjadi lebih baik lagi.
9. Untuk junior-juniorku jurusan Ilmu Ekonomi Angk. 013 Sarif, anto, nazar, adiel, nurul, dewi dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu terima kasih atas canda dan tawa, support, simpati, empati serta Do'a yang telah kalian panjatkan dan berikan kepada penulis selama beberapa bulan terakhir ini. Semoga kita semua menjadi Sarjana Ekonomi yang bermanfaat dan dapat membawa nama almamater untuk menjadi lebih baik lagi.
10. Terima kasi kepada rekan-rekan KKN Reguler Angk. 51 UINAM Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, bahagia telah mengenal kalian teman-teman yang luar biasa dan tak akan pernah terlupakan. Teman-teman posko II Novhy, Atika, Rara, Nazmah, Mawan, Budi, Ahsan, dan Kak Fadlan. Dua bulan merupakan waktu yang sangat berharga bagi hidup saya, ibu posko II KKN tercinta ibu Lia yang telah menyayangi, merawat dan mengajarkan kami banyak hal selama dua bulan di posko KKN.

11. Terima kasih pula kepada semua sahabat-sahabat SD, SMP, dan SMA saya yang tercinta Ridwan, Opik, Atun, Endang, hasnah sekaligus sepupu yang telah banyak memberikan support dan do'a meskipun lewat via telepon dan sosial media sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan teruntuk Muhidin, Terima kasih pula kepada adinda ayu, ratu, nur, afril, dan nurilah yang selalu memberikan semangat, do'a serta tempat untuk berteduh dikala penulis dalam keadaan lelah selama proses penulisan skripsi ini sehingga penulisan skripsi ini menuai kesuksesan.

Penulis menyadari sepenuhnya jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki kekurangan. Akhir kata, semoga penulisan Skripsi ini dapat memberikan manfaat informasi bagi pembaca dan semua yang membantu serta pembimbing penulis diberikan keberkahan dan rahmat yang berlimpah-limpah dari Allah SWT.

Wassalamualaikum wr.wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Gowa, 2017
PENULIS

SURYATI
10700112215



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Definisi Operasional.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pertanian.....	14
B. Budidaya Bawang Merah.....	15
C. Teori Pendapatan.....	17
D. Modal Kerja	21
E. Luas Lahan	22
F. Tenaga Kerja	26
G. Hubungan Modal Kerja Terhadap Pendapatan	28
H. Hubungan Luas Lahan Terhadap Pendapatan	31
I. Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan.....	33
J. Produksi	33
K. Fungsi Produksi.....	35
L. Hipotesis Penelitian.....	36
M. Kerangka Pikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Metode Penentuan Sampel.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Metode Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	50
B. Aspek Geografis.....	52

C. Aspek Demografi	53
D. Analisis Deskripsi Responden.....	60
E. Deskripsi Variabel Penelitian.....	64
F. Tahapan Kegiatan Pengelolaan Usahatani Bawang Merah	67
G. Komponen Modal Kerja.....	73
H. Hasil Pengolahan Data	78
I. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	98
RIWAYAT PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten atau Kota.....	2
Tabel 1.2.	Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Monta	4
Tabel 2.1.	Luas Dusun, RW, RT, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk	53
Tabel 2.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 2.3.	Jumlah penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sakuru ..	55
Tabel 2.4.	Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sakuru.....	57
Tabel 2.5.	Jumlah Sarana Peribadatan	58
Tabel 2.6.	Jumlah Sarana Kesehatan dan Umum	59
Tabel 2.7.	Jumlah penggunaan Lahan di Desa Sakuru	59
Tabel 2.8.	Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Umur Petani Bawang Merah.....	61
Tabel 2.9 .	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	62
Tabel 2.10.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota keluarga...	63
Tabel 2.11	Distribusi Responden Berdasarkan Modal Kerja (1x Panen)	65
Tabel 2.12	Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan	66
Tabel 2.13	Distribusi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja	66
Tabel 2.14	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Rata-Rata Petani Bawang Merah Dalam 1 Kali Panen.....	67
Tabel 2.15	Penggunaan Bibit Berdasarkan Jumlah Luas Lahan dihitung Per Are Dalam 1 Kali Panen.....	74
Tabel 2.16	Biaya dan jenis Pupuk yang Digunakan Petani Dalam 1 Kali Panen.....	74
Tabel 2.17	Biaya dan jenis Pestisida yang Digunakan Petani Bawang Merah Dalam Sekali Panen Dihitung Per Are di Desa Saku.....	76

Tabel 2.18 Hasil Uji Multikolinieritas	80
Tabel 2.19 Hasil Uji Autokorelasi	82
Tabel 2.20 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi.....	84
Tabel 2.21 Hasil Uji Simultan (Uji F)	85
Tabel 2.22 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	85
Tabel 2.23 Koefisien Determinasi (R^2).....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. KerangkaPiki.....	38
Gambar 2. Grafik Histogram.....	78
Gambar 3. Grafik Normal P- Plot.....	79
Gambar 4. Uji Heteroskedasitisitas NPI.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi jangka panjang tidak selalu harus diarahkan pada sektor industri, tetapi dapat diarahkan pada sektor lain, seperti sektor pertanian dan sektor jasa meliputi perdagangan, transportasi, komunikasi, perbankan dan lain-lain. Pembangunan jangka panjang secara terpadu akan mengembangkan sumber daya yang dapat diperbaharui melalui sektor pertanian, sektor agro industri, sektor perdagangan, dan sektor jasa pendukung dalam kerangka modal pembangunan insane (human capital) Indonesia yang seluas-luasnya. Indonesia merupakan Negara yang dikenal sebagai Negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian maupun sebagai penompang pembangunan (Hernanto 2003:89). Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk nasional, sektor pertanian juga menyumbang devisa serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri.

Menurut Direktorat Bina Produksi (Holtikultural,2000:61). Bawang merah (*Allium ascalonicu L*), merupakan salah satu komoditas holtikultural penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat social. Komiditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi,

merupakan bahan baku industry, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi.

Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan dengan luas areal panen di atas seribu hektar per tahun adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Delapan provinsi ini menyumbang 96,8 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013. Sementara itu lima provinsi di Pulau Jawa yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten memberikan kontribusi sebesar 78,1 persen dari produksitotal bawang merah nasional.

Table 1.1 Jumlah Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2015

No.	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Tanaman Holtikultural Strategis (Bawang Merah)
1	Lombok Barat	190,759
2	Lombok Tengah	22,380
3	Lombok Timur	5,060,370
4	Sumbawa	684,780
5	Dompu	758,985
6	Bima	51,378,918
7	Sumbawa Barat	6,700
8	Lombok Utara	158,470
9	Kota Mataram	3,000
10	Kota Bima	224,950
Provinsi Nusa Tenggara Barat		58,489,312

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) NTB, Tahun 2015

Berdasarkan data statistik tanaman hortikultural 2015. Dari 10 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Bima merupakan penghasil Bawang Merah tertinggi di Nusa Tenggara Barat dengan hasil produksi sebesar 51,378,918 kuintal.

Bawang merah bagi Kabupaten Bima merupakan *trademark* mengingat posisinya sebagai penghasil terbesar komoditi tersebut setelah Brebes serta memiliki *image* yang baik bagi konsumen bawang merah di Indonesia. Bawang merah Bima terkenal dengan kualitas yang lebih baik dari bawang merah yang berasal dari daerah lain di Indonesia atau luar negeri seperti Thailand dan Tiongkok. Bawang merah asli Bima memiliki kualitas yang bagus yaitu tekstur yang keras sehingga tidak mudah busuk walaupun disimpan terlalu lama juga memiliki cita rasa yang tinggi, yaitu lebih menyengat dan harum serta produk jadi (bawang goreng) lebih enak dan gurih, selain gurih dan enak bawang merah Bima mempunyai warna merah yang sangat merah menandakan kualitasnya bagus. Bawang merah merupakan salah satu produk andalan dan unggulan sektor industri Kabupaten Bima.

Berdasarkan syarat tumbuhnya, tanaman bawang merah sangat potensial dibudidayakan di Kabupaten Bima. Banyaknya petani yang telah membudidayakan bawang merah menjadikan komoditas ini sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bima. Areal penanaman bawang merah di Kabupaten Bima terbesar yaitu Kecamatan Monta dan Woha.

Table 1.2 Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Monta, Tahun 2015

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tolotangga	7,58	-	-
2	Sondo	5,84	-	-
3	Simpasai	26,3	-	-
4	Sie	4,3	156	0,02
5	Tangga	2,9785	2104	0,14
6	Sakuru	2,55	5048	0,50
7	Monta	2,3	1681	0,13
8	Baralau	1,08	4311	0,25
9	Tangga Baru	0,89	78	0,01
10	Tolouwi	5,19	-	-
11	Wilamaci	7,0611	-	-
12	Pela	1,07	-	-
13	Nontotera	4,21	-	-
14	Waro	12,48	-	-

Sumber : Kecamatan Monta Dalam Angka 2015

Tabel 1.2 menunjukkan Kabupaten Bima yang terdiri dari 18 kecamatan sebagai penghasil bawang merah. Salah satu diantaranya adalah Kecamatan Monta. Dapat dilihat bahwa Desa Sakuru adalah penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Monta yaitu sebesar 5048 ton dengan luas lahan 255 Ha. Sementara delapan dari empat belas desa di kecamatan monta kabupaten bima tidak memproduksi bawang merah sama sekali. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis memilih Desa Sakuru sebagai objek penelitian.

Untuk mencapai produktivitas yang maksimal, sistem budidaya bawang merah harus dilakukan secara intensif sehingga perlu ketrampilan dan keuletan ekstra dari setiap

individu petani. Mengkaji persoalan tentang modal, jumlah lahan dan tenaga kerja. Teknis budidaya yang dilakukan oleh petani yang menunjukkan pada seberapa besar output maksimum yang dapat dihasilkan dari tiap input yang tersedia. Salah satu yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah permodalan yang sedikit. Padahal modal sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Kekurangan modal akan berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam suatu usahatani membutuhkan modal kerja dimana modal ini memiliki peranan yang sangat besar dalam pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja.

Tanah merupakan factor kunci dalam usaha pertanian. Skala usaha juga ditentukan oleh luasnya tanah yang akan digarap. Proses produksi berjalan lancar dan menguntungkan dengan catatan faktor lain dapat ditanggulangi. Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan dalam penggunaan masukan. Kekurangan modal menyebabkan rendahnya hasil yang diterima (Daniel 2002:106).

Setiap usaha yang dijalankan pasti memerlukan tenaga kerja. Pencurahan tenaga kerja dinyatakan dengan curahan tenaga kerja. Perbedaan dalam penggunaan ketiga factor produksi tersebut akan mempengaruhi tingkat produksi yang akhirnya akan mempengaruhi penerimaan petani. Penerimaan petani merupakan hasil produksi dikalikan dengan harga jual, dan selisih antara penerimaan petani dan modal kerja inilah yang disebut dengan pendapatan petani. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil maksimal maka factor produksi tersebut harus diberikan dalam susunan atau jumlah yang maksimal.

Besarnya peluang untuk menjangkau pasar nasional maupun pasar internasional menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditi prioritas dalam pengembangan sayuran di Indonesia, yang cukup strategis dan ekonomis dipandang dari segi keuntungan (profit) usahatani. Semakin tinggi keuntungan usahatani yang dicapai oleh petani akan menunjukkan keberhasilan petani dalam menjalankan usahatannya secara ekonomi. Untuk itu, pengembangan usahatani bawang merah di Indonesia harus diarahkan untuk mewujudkan agribisnis dan agroindustri yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi yang baik.

Sebagaimana dengan firman Allah dalam QS Al-Israa'(17) : 70 Berfirman:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

Ayat di atas menunjukkan hubungannya dengan pendapatan petani bawang merah yaitu Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari semua makhluk ciptaan Allah, karena manusia memiliki akal untuk digunakan dalam membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Dan Allah telah menciptakan daratan dan lautan untuk manusia mencari rezki. Seperti halnya seorang petani bawang merah Allah telah menciptakan akal dan daratan

baginya untuk mencari tahu bagaimana cara mendapatkan hasil bertani bawang yang melimpah dengan segala pengetahuan dan teknologi agar meningkatkan pendapatannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia agar mampu mencari nikmat yang telah Allah ciptakan di dunia ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rancangan judul **“Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima?
2. Apakah modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.
- b. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Masyarakat, manfaat yang dapat diperoleh masyarakat adalah gambaran mengenai dinamika tenaga kerja di pedesaan. Nantinya, diharapkan masyarakat dapat memahami perihal yang mempengaruhi keputusan individu yang tinggal di desa dalam memilih pekerjaan.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam usaha meningkatkan pendapatan petani.
- c. Sebagai suatu karya ilmiah, dan sebagai bahan perbandingan dan tambahan ilmu pengetahuan bagi para kalangan akademis dan peneliti-peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya.

- d. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh sebelumnya.
- e. Penelitian ini digunakan untuk mengaplikasikan teori-teori didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan, sekaligus menanggapi suatu kejadian dan memberikan sumbangan pemikiran serta pemecahan terhadap masalah terkait.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang dapat diamati dan diukur. Definisi operasional dari variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pendapatan (Y) merupakan hasil pengurangan anatar jumlah penerimaan dengan biaya tetap (biaya penyusutan dll) Yang dikeluarkan ketika melakukan kegiatan produksi, yang diukur dengan rata-rata pendapatan dalam satuan rupiah (Rp).
2. Modal kerja (X1) yaitu dana yang digunakan petani bawang merah untuk membeli input yang digunakan untuk menghasilkan output dalam satu kali panen, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
3. Luas lahan (X2) adalah sebidang tanah yang digunakan oleh petani untuk mengelolah komoditi bawang merah, yang diukur dalam satuan (Are).
4. Tenaga kerja (X3) yaitu banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi bawang merah (orang/jiwa).

Tenaga kerja yang dicurahkan pada usahatani, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga.

- Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga maupun orang yang menjadi tanggungan.
- Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam 1 hari kerja HKP, dengan jam kerja yang tidak ditentukan.

Konversi tenaga kerja adalah :

Tenaga kerja pria dewasa > 15 tahun : 1 HPK

Tenaga kerja wanita dewasa > 15 tahun : 0,8 HKP

Tenaga kerja anak-anak 10-15 tahun : 0,5 HKP

E. Kajian Pustaka

Sherley Siseraf Pamusu, Max Nur Alam, dan Sulaeman (2013) meneliti tentang analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah lokal palu di desa oloboju kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi biromaru kabupaten sigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dan besar pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden atau 13,82% dari 217 KK yang berusahatani bawang merah lokal Palu dengan menggunakan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara

simultan (bersama-sama) faktor luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3) dan tenaga kerja (X4) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usahatani Bawang Merah Lokal Palu, dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($299,354 > 2,76$) pada tingkat α 5%.

Hasil pengujian t-test menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh sangat nyata dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,098 > 2,756$), benih berpengaruh sangat nyata dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,869 > 2,756$), pupuk berpengaruh sangat nyata dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,978 > 2,756$) dan tenaga kerja berpengaruh nyata dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,836 > 2,756$) masing-masing pada tingkat α 1%. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju dalam satu musim tanam sebesar Rp 59.913.000/0,67 ha atau Rp 89.511.454/ha.

Rahotman Sinaga dan Nurchaningtyas (2013) meneliti tentang factor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di desa srigandi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh luas lahan, benih, pestisida, dan jumlah tenaga kerja terhadap tingkat produktivitas bawang merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY tahun 2013. Data yang dipakai adalah data primer dengan populasi penelitian sebanyak 60 petani. Metode analisis data menggunakan metode regresi linier berganda (OLS). Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis adalah secara bersama-sama variabel luas lahan, benih, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat produksi bawang merah. Variabel luas lahan, benih, dan tenaga kerja secara individu mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat produksi bawang merah, sedangkan

variabel jumlah pestisida secara individu tidak berpengaruh terhadap tingkat produksi bawang merah.

Rusdiah Nasution (2008) meneliti tentang pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani nenas (studi kasus : Desa purba tua baru, kecamatan silimakuta, kabupaten simalungun). Metode penelitian yang digunakan adalah secara sensus dimana jumlah semua populasi dijadikan sebagai sample dengan menggunakan Analisis Linear Berganda (jika fungsi produksi linear), Analisis Cobb-Douglas (jika fungsi produksi non-linear), dan Tabulasi sederhana. Dari hasil penelitian diperoleh :

1. Modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh nyata terhadap produksi nenas, sedangkan secara parsial modal dan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh nyata terhadap produksi sedangkan luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi.
2. Usahatani nenas di daerah penelitian memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp 15.518.100,00 (57,44%) terhadap pendapatan keluarga.
3. Masalah yang dihadapi petani di daerah penelitian adalah mengenai fluktuasi harga, modal dan pemasaran nenas yang tidak lancar.
4. Belum ada upaya yang dilakukan petani untuk mengatasi masalah, hanya saja dianjurkan kepada petani agar membentuk suatu lembaga contohnya koperasi, meminjam modal dari orang lain, dan mengaktifkan kembali pabrik pengalengan nenas yang berada di kecamatan tetangga (Kecamatan Dolok Silau).

Aulia Rahman (2015) meneliti tentang analisis pengaruh usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal, luas lahan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu di kabupaten rembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal dan luas lahan mempengaruhi pendapatan pengusaha gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 18. Pendapatan sebagai dependen variabel, sementara terdapat empat variabel independen, yaitu usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait, dan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan literature dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen dalam persamaan regresi, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu, yaitu jumlah tenaga kerja dan modal. Sedangkan Usia dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Pertanian

Sector pertanian khususnya tanaman hortikultural memegang peranan penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi penduduk di Indonesia. Komoditi tanaman yang cukup menjanjikan, berdasarkan perkembangan produksinya adalah hortikultural, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Produksi tanaman hortikultural dapat ditingkatkan melalui perluasan areal (*ekstensifikasi*). Dan peningkatan produktivitas (*intensifikasi*). Tersedianya lahan yang lebih luas dan teknologi produksi yang mampu menaikkan produktivitas tidak dengan sendirinya akan mendorong petani untuk lebih produktif berproduksi, akan tetapi dibutuhkan adanya rangsangan-rangsangan agar mereka lebih bergairah untuk berproduksi. Rangsangan dimaksud dapat berupa harga sarana produksi yang terjangkau, kemudahan mendapatkan sarana produksi, harga jual serta teknologi dan sarana penanganan pasca panen yang mampu menjaga keawetan produk (Dumairy, 2002:89).

Walau telah diberikan rangsangan, namun pertanian tetap dihadapkan pada permasalahan. Menurut Anugrah dan Ma'mun (Agustino, 2003:67) beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian, adalah Pertama terjadinya penyempitan lahan pertanian, penyusutan bidang tanah garapan, Karena di dalamnya banyak diartikan sebagai upaya perubahan lahan pertanian menuju lahan industri terutama bagi industri berat dan bukan *agro-industry*, sehingga rasio

produktivitas antara sector pertanian dan industry semakin kecil. Penurunan rasio tersebut mempunyai arti bahwa kelangkaan lahan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas pertanian. Kedua adanya sentralisasi pertanian melalui kelembagaan yang tidak terurus dengan benar. Sentralisasi pengembangan pertanian ada baiknya, terutama untuk menyamakan persepsi pembangunan nasional serta mengkomunikasikan kendala daerah ke pusat, namun tidak sedikit pula kerugiannya, mengingat kondisi Negara Indonesia sangat heterogen. Ketiga diturunkannya anggaran Negara pada sector pertanian yang mengakibatkan kredit investasi perbankan pada sector pertanian menjadi turun, sekaligus membawa implikasi pada penurunan persentase struktur tenaga kerja di bidang pertanian.

Keempat yaitu terjadinya mobilisasi urbanisasi. Hipotesis kondisi tersebut adalah bahwa urbanisasi yang berlangsung merupakan dampak dari menipisnya tingkat harapan berusaha (lapangan kerja) di pedesaan, selain tingginya tingkat pendapatan rumah tangga industry perkotaan. Kelima pemerintah terlalu membiarkan adanya praktek impor komoditi dan perkebunan, ketimbang membenahi kualitas komoditasnya sendiri.

B. Konsep Bawang Merah

Rahayu dan berlian (2000:232) menjelaskan bahwa bawang merah (*Allium cepa*, grup *Aggregatum*) merupakan komoditas hortikultura yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini umumnya ditanam dua kali dalam

satu tahun. Sementara klasifikasi bawang merah berdasarkan taksonominya adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Division : Spermatophyte
 Subdivision : Angiospermae
 Kelas : Monocotyledonae
 Ordo : Liliales
 Family : Liliaceae
 Genus : *Alium*
 Spesies : *Alium ascalonicum* L.

Akar tanaman bawang merah berakar serabut dengan system perakaran dangkal dan bercabang terpencar, pada kedalaman antara 15-20 cm di dalam tanah. Jumlah perakaran tanaman bawang merah dapat mencapai 20-200 akar, 5-2 mm diameter, akar cabang tumbuh dan terbentuk antara 3-5 akar (AAK, 2004). Bawang merah memiliki batang sejati atau disebut “discus” yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatkannya akar dan mata tunas (titik tumbuh), diatas discus terdapat batang semu yang tersusun dari pelapah-pelapah daun dan batang semua berbeda di dalam tanah berubah fungsi menjadi umbi lapis. Daun berbentuk silindris kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya runcing, berwarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relative pendek. Tangkai bunga keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh)

yang panjangnya antara 30-90 cm, dan di ujungnya terdapat 50-200 kuntum bunga yang tersusun melingkar (bulat) seolah berbentuk payung. Tiap kuntum bunga terdiri atas 5-6 helai daun bunga yang berwarna putih, 6 benang sari berwarna hijau atau kekuning-kuningan, 1 putik dan bakal buah berbentuk hampir segitiga. Buah berbentuk dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2-3 butir. Bentuk biji pipih. Sewaktu masih muda berwarna bening atau putih, tetapi setelah tua menjadi hitam. (Wibowo, 2004:65).

Adapun menurut Singgih (1994) menyatakan bahwa berdasarkan warna umbi, maka bawang merah dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Kelompok yang umbinya merah tua, seperti kultivar Medan, Sri Sakate, Maja dan Gurgur.
- b. Kelompok yang umbinya kuning muda pucat, seperti kultivar Sumenep.
- c. Kelompok yang umbinya kuning kemerahan, seperti kultivar Lampung, Bima, Ampenan dan sebagainya.

Berdasarkan sejarahnya, tanaman bawang merupakan berasal dari Syiria, beberapa ribu tahun lalu sudah dikenal umat manusia sebagai penyedap masakan. Sekitar abad VIII tanaman bawang merah ini mulai menyebar ke wilayah Eropa Timur, Eropa Barat dan Spanyol, kemudian menyebar luas ke dataran Amerika, Asia Timur dan Asia Tenggara (Singgih, 2001:64).

Abad XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di dunia. negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, Usa, Rumania, Italia, Meksiko Dan Texas (Rahma, 2002:56).

C. Teori Pendapatan

Berbicara tentang pendapatan, sebenarnya sangat perlu mengetahui tentang manfaat dari pendapatan itu sendiri, meningkatnya pendapatan seseorang akan

menciptakan kemakmuran. Tujuan utama dalam melakukan perdagangan yaitu untuk memperoleh pendapat, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi biaya tetap (biaya penyusutan membajak, biaya penyusutan peralatan) dan biaya variable (bahan bakar minyak, konsumsi, dan lain-lain) yang dikeluarkan selama proses kerja. Total pendapatan bersih akan diketahui setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan (Sukirno, 2002:391).

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan factor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan factor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Analisis pendapatan adalah besaran yang mengukur jumlah pendapatan yang akan diperoleh dari hasil panen bawang merah, setelah total pendapatan dikurangi dengan total pengeluaran maka menjadi pendapatan. Untuk menghitung pendapatan petani dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soekarwati, 2002:40) :

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan petani bawang merah

TR = Total pendapatan

TC = Total biaya

Biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani bawang merah biasanya dibagi menjadi dua yaitu: (1) Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak berubah

walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi; (2) Biaya tetap (*variable cost*) yaitu biaya yang biasanya disebut biaya operasi, artinya seorang produsen selalu mengatur, pengeluaran sepanjang proses produksi berjalan atau biaya yang bisa selalu mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya produksi. Untuk menghitung biaya yang dikeluarkan petani bawang merah dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soeharto Prawirokusumo, 2009:62) :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TC = Total biaya

FC = Biaya tetap

VC = Biaya tidak tetap

Pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat petani bawang merah dapat menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga baik itu anak maupun istri petani. Apabila dalam kegiatan yang dilakukan petani bawang merah mendapatkan tingkat pendapatan yang tinggi jelas akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani itu sendiri baik dari segi konsumsi maupun dari kelayakan hidupnya. Perlu diketahui aliran-aliran pendapatan memiliki cirri-ciri sebagai berikut: (1) Sektor perusahaan menggunakan factor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga. Factor-faktor produksi tersebut memperoleh pendapatan berupa gaji dan upah, sewa, bunga, dan untung; (2) Sebagian besar pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan

untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh sector perusahaan; (3) Sisa pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk konsumsi akan disimpan untuk dimasa yang akan datang atau untuk ditabung di insitusi-institusi keuangan; (4) Pengusaha yang ingin melakukan investasi akan meminjam tabungan rumah tangga (Sadono, 2011:108).

Pendapatan yaitu jumlah penghasilan yang dihasilkan oleh petani bawang merah atas prestasi kerjanya selama proses kerja, baik harian, mingguan ataupun bulanan. Beberapa klasifikasi pendapatan anatara lain:

1. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
2. Pendapatan *disposable* yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan *disposable*.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun (Sukirno, 2012:47).

Pada dasarnya, pendapatan yang diterima oleh masyarakat terdapat dari tiga sumber pendapatan rumah tangga yaitu: (1) Pendapatan dari gaji dan upah, merupakan balas jasa dari kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji seseorang secara teoritis tergantung dari produktivitasnya. Factor produktivitas diantaranya keahlian (*skill*) yakni kemampuan teknik yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan. Mutu modal manusia (*human capital*) adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kondisi kerja (*working condition*) yaitu lingkungan di mana seseorang bekerja; (2) Pendapatan yang bersumber dari *asset* produktif yaitu yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaan

barang-barang dalam produksi; (3) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) yaitu pendapatan yang diterima bukan merupakan sebagai balas jasa input yang diberikan tetapi transfer yang diberikan oleh pemerintah.

Tingkat pendapatan petani akan mempengaruhi konsumsi masyarakat petani bawang merah. Dalam teori fungsi konsumsi menyatakan konsumsi adalah fungsi dari *disposable income*. Artinya, apabila pendapatan masyarakat petani bawang merah meningkat maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat dan perlu diketahui factor yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga sendiri. Jadi, pendapatan masyarakat nelayan menentukan tingkat konsumsi keluarga petani bawang merah yang dikeluarkan. Apabila pendapatan petani bawang merah meningkat maka pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan akan terpenuhi baik dari sandang, pangan maupun papan (Mankiw, 2007:59).

D. Modal Kerja

Modal adalah produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menompang usaha yang menjabatani antara pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan. Modal kerja mempunyai 2 fungsi yaitu:

- a. Untuk menompang kegiatan produksi
- b. Untuk menutup dana anggaran pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Modal kerja yang merupakan syarat keberhasilan suatu usaha apalagi bagi usaha kecil. Modal kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Perhitungan modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja yang berbeda (Ahmad, 2005:87).

Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan takaran dalam penggunaan masukan. Kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya yang akan diterima.

E. Luas Lahan

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (FAO, 1976).

Menurut Mubyarto (2001:98) bahwa, lahan sebagai salah satu factor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali bila usahatani dijalankan dengan tertib. Luas kepemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar.

Penggunaan luas lahan untuk pertanian secara umum dapat dibedakan atas: penggunaan luas lahan semusim, tahunan, dan permanen. Penggunaan luas lahan tanaman semusim diutamakan untuk tanaman musiman yang dalam polanya dapat dengan rotasi atau tumpang sari dan panen dilakukan setiap musim dengan periode biasanya kurang dari setahun. Penggunaan luas lahan tanaman tahunan merupakan penggunaan tanaman jangka panjang yang pergilirannya dilakukan setelah hasil tanaman tersebut secara ekonomi tidak produktif lagi, seperti pada tanaman perkebunan. Penggunaan luas lahan permanen diarahkan pada lahan yang tidak diusahakan untuk pertanian, seperti hutan, daerah konservasi, perkotaan, desa dan sarananya, lapangan terbang, dan pelabuhan.

Luasnya lahan mengakibatkan upaya untuk melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena hal berikut :

- a. Lemahnya pengawasan pada factor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
- b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja, disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Luas lahan dapat diartikan sebagai lahan sawah dan lahan bukan sawah baik yang digunakan dan tidak digunakan termasuk lahan yang sementara tidak digunakan

atau diusahakan (BPS Provinsi Bali, 2003). Pengertian atau definisi luas lahan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Lahan Sawah adalah lahan pertanian yang berpetak petak dan dibatasi pematang (galengan atau saluran) untuk menahan atau mengalirkan air yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang status tanah. Lahan sawah digolongkan sebagai berikut:
 - a. Lahan sawah irigasi teknis adalah lahan sawah yang memperoleh irigasi dan irigasi teknis yaitu jaringan irigasi dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dengan mudah. Biasanya jaringan semacam ini terdiri dari saluran induk serta bangunan dipelihara dan di bangun oleh Dinas Irigasi atau Pemerintah.
 - b. Lahan Irigasi Setengah Teknis adalah lahan sawah yang memperoleh irigasi dari irigasi setengah teknis, dimana dinas irigasi hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air yang ada pada jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai oleh dinas irigasi atau pemerintah.
 - c. Luas lahan tadah hujan adalah lahan yang irigasinya tergantung pada air hujan.
 - d. Lahan sawah pasang surut adalah lahan sawah yang irigasinya tergantung pada air sungai yang diperoleh pasang surutnya air laut.
 - e. Lahan sawah lebak adalah lahan sawah yang irigasinya berasal dari rawa lebak.

- f. Lahan sawah polder adalah lahan sawah yang terdapat di delta sungai yang irigasinya dipengaruhi oleh air sungai tersebut atau rembesan-rembesan rawa yang biasanya ditanami padi.
 - g. Lahan sawah lainnya adalah lahan terkena rembesan rawa yang biasanya ditanami padi-padian.
 - h. Lahan sawah tidak tanam adalah lahan yang selama setahun ditanami selain padi.
 - i. Lahan sawah sementara tidak diusahakan adalah lahan yang tidak diusahakan, karena alasan misalnya tidak ada tenaga lebih dari setahun dan kurang dari dua tahun.
- 2) Bukan Lahan Sawah adalah semua lahan selain lahan sawah yang biasanya ditanami dengan tanaman palawija atau padi gogo, dapat dikelompokkan sebagai berikut:
- a. Pekarangan atau tanah untuk bangunan dan halaman adalah tanah halaman sekitar rumah termasuk dipakai untuk bangunan rumah. Diluar tanah pekarangan disebut tegalan.
 - b. Tegak atau kebun adalah tanah kering yang ditanami tanaman musiman atau tahunan dan letaknya terpisah dengan halaman sekitar rumah serta pemakaiannya tidak terpisah.
 - c. Ladang atau huma adalah tanah yang ditanami tanaman musiman, pemakaiannya hanya semusim atau dua musim, kemudian di tinggalkan karena tidak subur lagi.

- d. Pengembalaan atau padang rumput adalah tanah yang dipakai pengembalaan ternak.
- e. Lahan yang sementara tidak diusahakan adalah tanah yang biasanya tidak diusahakan tetapi untuk sementara tidak diusahakan.
- f. Tanah hutan rakyat adalah tanah yang ditumbuhi kayu-kayuan termasuk bambu baik yang tumbuh sendiri maupun yang sengaja ditanami seperti semak-semak dan pohon-pohonan yang hasil utamanya kayu.
- g. Hutan negara adalah tanah hutan yang berada di bawah pengawasan Dinas Kehutanan atau Perhutanan.
- h. Perkebunan adalah tanah yang ditanami tanaman perkebunan seperti vanili, kelapa, kopi, cengkeh, dan lain-lain diusahakan oleh rakyat atau perusahaan wilayah kecamatan.
- i. Rawa-rawa adalah tanah yang tergenang air yang tidak dipergunakan untuk sawah.
- j. Tambak adalah tanah yang dipergunakan untuk melakukan pemeliharaan ikan, udang atau binatang air lainnya.

F. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia 15-64 tahun yang dapat bekerja untuk memproduksi. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi (Daniel, 2002:97). Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih

dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiah, 2008:145).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah cukup bukan saja terlihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Besar-kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh mekanisme pasar, jenis kelamin (kualitas tenaga kerja dan umur tenaga kerja. Oleh karena itu, penilaian terhadap upah perlu di standarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) (Soekartawi, 2003:54).

Tenaga kerja usahatani dibedakan atas tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam keluarga diperoleh dengan cara upah. Tenaga kerja upahan ini biasanya terdapat pada usahatani yang berskala luas. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan tidak pernah dinilai dengan uang, ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Mubyanto, 2009:81).

Menurut Hernanto (2003), Kebutuhan tenaga kerja meliputi seluruh proses produksi berlangsung untuk pertanaman kegiatan itu dapat dilakukan pada usaha-usaha :

- a. Persiapan tanaman
- b. Pengadaan sarana produksi
- c. Penanaman
- d. Pemeliharaan
- e. Penjualan

Sedangkan manajemen keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Secara fisik fungsi pengelolaan atau manajemen adalah memaksimalkan produk dengan mengkombinasikan factor tanah, modal, dan tenaga kerja dengan menerapkan teknologi yang tepat. Kurang seringnya factor atau variable manajemen dipakai dalam analisis pertanian disebabkan karena sulitnya melakukan pengukuran terhadap variable tersebut (Daniel, 2002:43).

G. Hubungan Modal Kerja Terhadap Pendapatan

Modal menjadi salah satu factor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani, nilai *asset* yang bergerak dalam satu kali panen disebut juga sebagai modal. Pada umumnya, untuk satu jenis unit penangkap modal yaitu terdiri dari: perlengkapan mengelolah tanah (traktor, cangkul, tali, tembilang dan lain-lain), bahan bakar, bibit bawang merah, alat-alat untuk membasmi hama (semprot mesin dan pestisida), serta mesin air untuk memompa air pada saat proses penanaman na perawatan setelah penanaman.

Modal memiliki banyak arti tergantung dari penggunaannya. Arti sederhananya, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki oleh

seseorang yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, mobil, dan lain sebagainya disebut sebagai modal (Daniel, 2001:47). Kekayaan yaitu segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk keperluan memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya.

Umumnya istilah modal selalu dikaitkan dengan uang, sehingga jika tidak ada uang maka tidak ada modal. Padahal pengertian modal bukan hanya yang meliputi uang. Sebenarnya modal adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha atau upaya. Dengan demikian, modal dapat berupa benda fisik ataupun bukan. Pikiran, kesempatan, waktu dan pendidikan adalah benda abstrak yang sesungguhnya merupakan modal yang tidak ternilai penting dan sangat menentukan keberhasilan dalam berusaha (Wijandi, 2007:66).

Manfaat modal yaitu untuk membeli berbagai input produksi seperti alat dan sebagainya, modal memiliki peranan penting. Modal biasanya terdapat di wilayah operasinya saja dan untuk memperolehnya ditentukan oleh lingkungan sendiri. Masalah mengenai modal dapat menghambat peningkatan usaha karena adanya kelangkaan di dalam ketersediaan modal. Jumlah modal yang relatif terbatas dan di samping itu sering sulit untuk diperolehnya. Sebagai akibatnya tingkat pendapatan petani menurun akibat rendahnya tingkat modal yang digunakan dalam usaha.

Rendahnya pendapatan akan mengakibatkan juga rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung (Mulyadin, 2007:86).

Pendapatan yang rendah akibat dari modal yang sedikit akan mengakibatkan terhadap pengurangan daya belanja yang akan dilakukan oleh keluarga petani, dan keinginan menabung karena pendapatannya rendah, sehingga keluarga petani berpikir bahwa pendapatan yang diperoleh hanya akan memenuhi kebutuhan konsumsi. Modal barang atau uang yang secara bersama-sama factor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi (Mankiw, 2007:239).

Modal merupakan faktor yang paling penting dan sangat menentukan untuk dapat memulai dan mengembangkan suatu usaha. Modal dalam suatu usaha adalah seperti bahan bakar atau energy penggerak awal sebuah motor. Misalnya makin besar motor yang digerakkan maka makin banyak energy yang digunakannya dan akan semakin besar juga modal yang akan digunakan dalam usaha itu. Modal merupakan factor penentu dalam kegiatan produksi, besar kecilnya modal berpengaruh terhadap jumlah output yang dihasilkan. Jadi, apabila modal yang digunakan besar maka pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah akan meningkat (Wijandi, 2007:66).

H. Hubungan Luas Lahan Terhadap Pendapatan

Lahan pertanian merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usaha tani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usaha tani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar.

Adapun yang mempengaruhi pendapatan petani dilihat dari luas lahan yaitu antara penggarap lahan dan pemilik lahan, penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lahannya.

a) Sewa lahan

Pendapatan dari lahan oleh karenanya menentukan luas lahan yang akan ditanami. Pendapatan dari lahan ini, seperti halnya yang diperoleh dari faktor-faktor lainnya, tergantung pada permintaan relatif akan lahan untuk memproduksi dan pada penawaran lahan yang tersedia. Akan tetapi, sewa yang tinggi dapat mengakibatkan lebih luasnya lahan yang disediakan untuk ditanami, atau untuk berbagi penggunaan lainnya.

Bagi petani yang bukan merupakan pemilik lahan maka semakin luas lahan yang akan ditanami maka akan menyebabkan sewa terhadap lahan tersebut semakin

tinggi, menyebabkan biaya untuk produksi akan semakin tinggi dan akan berefek pada menurunnya pendapatan. Teori ini diperkuat oleh (Sicat dan Arndt, 2000:80) mengatakan karena sedikitnya lahan dan permintaan rendah berarti sewa lahan tersebut juga rendah tapi permintaan lahan yang tinggi menyebabkan sewa semakin tinggi.

b) Pajak tanah (lahan) dan pembebanannya.

Gambaran mengenai terbatasnya persediaan lahan menimbulkan gagasan pemungutan pajak atas lahan. Bila permintaan lahan tinggi karena kualitasnya yang istimewa, seperti kesuburan yang luar biasa, atau mengandung bahan tambang yang berharga seperti minyak bumi atau emas, atau berkat dilakukannya perbaikan oleh pemerintah, lahan itu mempunyai nilai untuk dipajaki yang tidak dapat dibebankan selain kepada pemiliknya. Begitu juga halnya dengan pajak tanah (lahan) dan pembebanannya. Pajak lahan dapat dianggap sebagai salah satu cara mengurangi pendapatan pemilik lahan (Sicat dan Arndt, 2000:47).

Hubungan luas lahan dengan pendapatan bahwa semakin luas lahan petani maka pendapatannya juga akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan/penghasilan petani. Lahan yang dikelola dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang baik dan menguntungkan bagi petani.

I. Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Hubungan tenaga kerja dengan pendapatan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan/penghasilan petani dengan melihat kebutuhan akan tenaga kerja pada lahan tersebut. Tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik, didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Daniel (2002:65) mengatakan, pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi .Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiyah, 2008:145).

Jadi pengertian tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja didalam maupun diluar hubungan kerja, dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaganya sendiri, baik tenaga fisik maupun pikiran. Akan tetapi penyerapan jumlah tenaga kerja tentunya tidak berlebihan karena akan meningkatkan pemborosan atau kerugian. Tenaga kerja berperan penting dalam sebuah perusahaan karena dapat membantu produktivitas perusahaan.

J. Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian

kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa (Gumbira dan Harizt, 2001:87). Dalam percakapan sehari-hari produksi diartikan tindakan mengkombinasikan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan lain-lainnya) oleh perusahaan untuk memproduksi hasil berupa barang-barang dan jasa-jasa. Dalam arti ekonomi, produksi adalah setiap usaha manusia untuk menciptakan atau menambah guna suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya : menanam padi, menggiling padi. Mengangkut beras, memperdagangkan, dari menjual makanan. Nah, kegiatan seperti itu disebut kegiatan produksi (Ismawanto, 2009:156).

Sesuai dengan pengertian produksi di atas, maka produksi pertanian dapat dikatakan sebagai usaha pemeliharaan dan penumbuhan komoditi pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada proses pertanian terkandung pengertian bahwa guna atau manfaat suatu barang dapat diperbesar melalui suatu penciptaan guna bentuk yaitu dengan menumbuhkan bibit sampai besar dan pemeliharaan.

Dalam proses produksi pertanian dibutuhkan bermacam-macam faktor produksi seperti modal, tanah dan manajemen pertanian. Faktor produksi modal sering diartikan sebagai uang atau keseluruhan nilai dari sumber-sumber ekonomi non manusiawi (Mubyanto, 1989:62). Sering juga modal diartikan sebagai semua barang dan jasa yang sudah di investasikan dalam bentuk bibit, obat-obatan, alat-alat pertanian dan lain-lainnya sumbangan faktor produksi tanah dalam proses produksi

pertanian yaitu berupa unsure-unsur hara yang terkandung di dalamnya yang menentukan tingkata kesuburan suatu jenis tanaman. Faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian adalah manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinir faktor-faktor produksi lainnya agar dapat menghasilkan output secara efisien (Tohir, 1993:97).

K. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dan factor-faktor produksi (input). Melalui fungsi produksi dapat dilihat secara nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari factor produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu sendiri. Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik

X_1, \dots, X_n = Faktor produksi

Dalam operasi usahatani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam menghitung penerimaan perlu diperhatikan keseragaman pemanenan, frekuensi

penjualan dan harga jual serta ukuran waktu penerimaan petani (Soekarwati *dkk*, 1993:43).

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

L. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variable terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pikir peneliti dalam penelitian ini adalah pendapatan petani bawang merah (sebagai variable terikat) yang dipengaruhi oleh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja (sebagai variable bebas). Variable terikat (dependen variable) adalah pendapatan usaha petani bawang merah dan variable bebas (independen variable) adalah modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja.

Faktor modal kerja dimasukkan dalam peneltian karena secara teoritis modal modal kerja akan mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi pendapatan petani bawang merah. Jumlah modal kerja akan mempengaruhi jumlah produksi bawang merah sehingga akan

meningkatkan pendapatan. Apabila modal yang digunakan dalam proses operasi petani maka akan meningkatkan pula hasil yang didapat oleh petani bawang merah.

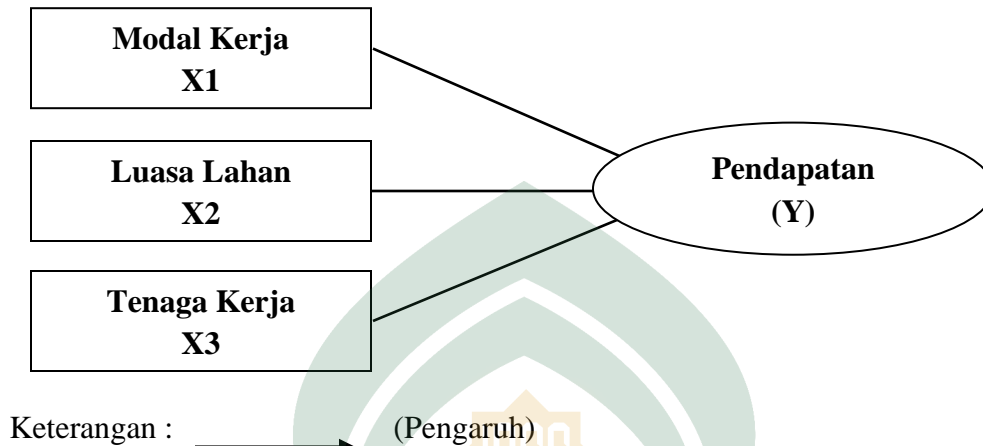
Factor luas lahan, merupakan salah satu factor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah karena apabila jumlah luas lahan semakin bertambah maka jumlah produksi bawang semakin meningkat. Apabila jumlah luas lahan yang digunakan dalam operasi petani maka akan meningkatkan pula hasil yang didapat oleh petani bawang merah. Luas lahan tanaman akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian.

Setiap usaha yang dijalankan pasti memerlukan tenaga kerja. Pencurahan tenaga kerja dinyatakan dengan curahan tenaga kerja. Perbedaan dalam penggunaan ketiga factor produksi tersebut akan mempengaruhi tingkat produksi yang akhirnya akan mempengaruhi penerimaan petani. Penerimaan petani merupakan hasil produksi dikalikan dengan harga jual, dan selisih antara penerimaan petani dan modal kerja inilah yang disebut dengan pendapatan petani. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil maksimal maka faktor produksi tersebut harus diberikan dalam susunan atau jumlah yang maksimal.

Setiap usahatani yang dijalankan tentu menghadapi masalah-masalah yang dapat mempengaruhi penerimaan petani baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu diperlukan upaya—upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan demikian, kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



M. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada masalah pokok dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.
2. Diduga modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui factor-faktor, unsure-unsur, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah dilakukan di Desa Sakuru, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive*. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini sebagian besar penduduknya adalah petani bawang merah dan merupakan salah satu desa sentral produksi bawang merah di Kecamatan Monta. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian selama 2 bulan.

C. Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode survey, yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan petani bawang merah, dan melalui pengamatan di lapangan. Wawancara dilakukan secara perorangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tersusun dalam satu kuisioner. Populasi dalam penelitian ini

adalah semua petani bawang merah yaitu sebanyak 220 KK. Adapun cara untuk menentukan besarnya sampel menggunakan rumus dari Slovin sebagai berikut (Riduwan dan Akdon, 2009).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

1 = Konstanta

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e^2 = Persentase kesalahan sampel, dalam penelitian ini 10% dengan tingkat kepercayaan 90%.

$$n = \frac{220}{1 + 220 (0.5)^2} = \frac{220}{1 + 0,55} = 141,93$$

Sampel yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah para petani bawang merah di desa sakuru. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *simple random sampling* berupa sampel acak sederhana. Untuk kepentingan analisis yang dilakukan maka di ambil 141 sampel petani bawang merah dari populasi sebesar 220 petani bawang merah di Desa Sakuru.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan petani sampel dengan menggunakan daftar kuisisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari berbagai lembaga atau instansi dan ditambah dengan literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data dan keterangan melalui beberapa cara yaitu :

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini pengamatan langsung ke petani bawang merah di lokasi penelitian. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai keadaan lokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mewawancarai langsung petani-petani bawang merah.
3. Kuesuoner (daftar pertanyaan), yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara menyebarkan angket (daftar pertanyaan) kepada responden petani bawang merah yang dijadikan sampel penelitian.
4. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan infotmasi melalui telaah berbagai literature yang relevan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada didalam penulisan skripsi ini, dapat diperoleh dari buku-buku, Departemen Pertanian, BPS dan departemen terkait, internet dan lain-lain.

F. Metode Analisis Data

1. Model Analisis

a. Analisis Koefisien Regresi

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_n . Dalam analisis regresi pola hubungan antar variabel diekspresikan dalam sebuah persamaan regresi yang diduga berdasar data sampel. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Squares). OLS (Ordinary Least Square) merupakan teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi.

Di dalam OLS (*Ordinary Least Square*) terdapat sepuluh asumsi yang harus dipenuhi yang disebut dengan asumsi klasik. Sepuluh asumsi tersebut adalah :

1. linear Regression Model, artinya model tersebut harus linear dan ammeterter.
2. Nilai X (variabel bebas) tetap dalam pengambilan sampel yang diulang.
3. Nilai rata-rata dari error sama dengan nol.
4. Homoskedastis yaitu nilai varians dari setiap error sama.
5. Tidak ada korelasi antara e_i (error term)
6. Covarians antara e_i (error term) dan X (variabel bebas) adalah nol 57

7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari jumlah parameter yang diestimasi
8. Nilai dari X (variabel bebas) harus bervariasi
9. Model regresi tidak bias atau error
10. Tidak ada multikolinearitas sempurna.

Pendapatan petani merupakan variable terikat, sedangkan moda kerja, luas lahan, dan tenaga kerja adalah variable bebas. Namun sebelum melangkah perhitungan regresi antara semua variable yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka harus terlebih dahulu dibuat model persamaan yang menghubungkan variable terikat dengan variable bebas. Persamaan yang di maksud adalah :

$$Y = f(X_1 X_2 X_3) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \beta_0 X_1 \beta_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Untuk memperoleh elastisitasnya, maka persamaan tersebut diubah menjadi persamaan Linear dengan menggunakan Logaritma Natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan/panen (Rp)

β_0 = Konstanta

β_1 = Kofisien Modal Kerja

β_2 = Koefisien Luas Lahan

β_3 = Koefisien Tenaga Kerja

X_1 = Modal Kerja (Rp)

X_2 = Luas Lahan (Ha)

X_3 = Tenaga Kerja (Jiwa/Orang)

μ = *Error Term*

b. Koefisien Determinasi (R^2).

Ghozali (2009) menjelaskan bahwa koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Ghozali (2009) menguraikan bahwa kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independen, maka nilai R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab 1 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis *asosiatif* untuk melihat hubungan variabel uang saku, beasiswa, tempat tinggal dan jenis kelamin terhadap hasil belajar mahasiswa UIN alauddin makassar.

Uji Hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Uji Statistik F

Menurut Ghazali (2009), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama digunakan uji F dengan membuat hipotesis yaitu : $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, yaitu semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. $H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, yaitu semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

2. Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terkait. Menentukan tingkat

signifikan (α) yaitu sebesar 10%. Dengan cara pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t table :

- a. Apabila t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) karena agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka 58 model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data

(titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel yang menjelaskan dari model regresi. Istilah multikolinearitas berkenaan dengan adanya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2010). Multikolinearitas dalam penelitian dideteksi dengan melihat :

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi tidak ada variabel bebas yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Nilai korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (pada umumnya diatas 0,90).
- 3) Nilai Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF) melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu apabila datanya *time series* atau korelasi antara tempat berdekatan apabila *cross sectional*. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. klaisfikasi nilai durtbin waston yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

d. Uji Heterokedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2009). Salah satu cara 60 mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized. Ghozali (2009) menjelaskan bahwa dasar analisis adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi keteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Gujarati (2010), pendektesian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser memiliki persamaan dengan Uji Park. Setelah

memperoleh hasil residual dari regresi OLS, Glejser menyarankan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Dalam eksperimennya glejser menggunakan bentuk fungsional berikut ini :

$$|U_t| = \beta_1 + \beta_2 X_t + v_i$$

Dimana v_i adalah faktor kesalahan. Tidak semua model dapat diselesaikan dengan metode Glejser. Hal ini dikarenakan tidak linier dalam parameter dan oleh karenanya tidak dapat diestimasi menggunakan prosedur OLS biasa.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Bima, yang merupakan bagian dari propinsi NTB, berada di ujung timur propinsi NTB. Luas wilayah Kabupaten Bima mencapai 4.374,65 km², terdiri atas 315,96 Km² atau 7,22 % lahan sawah dan 4.058,69 Km² atau 92,78 % lahan bukan sawah. Luas lahan sawah ini meningkat sebanyak 8,53 km² jika dibandingkan tahun 2008 yang luasnya 307,43 Km². Peningkatan luas areal sawah ini didorong oleh semakin berkurangnya luas hutan, baik itu hutan negara maupun luas hutan rakyat. Di antara 18 Kecamatan di Kabupaten Bima, Kecamatan Sanggar dan Tambora memiliki wilayah yang paling luas, masing-masing 16,46 persen dan 11,54 persen dari luas wilayah kabupaten. Jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten, Kecamatan Sanggar dan Tambora merupakan Kecamatan yang berlokasi terjauh, dimana jarak masing-masing sekitar 130 km dan 250 km. Kecamatan Donggo mempunyai ketinggian sekitar 500 m di atas permukaan laut sehingga menjadikan Kecamatan ini sebagai Kecamatan dengan lokasi ketinggian tertinggi di atas permukaan laut. Rata-rata curah hujan selama tahun 2009 mencapai 63,87 mm per bulan dengan hari hujan rata-rata 5,81 hari per bulan, lebih rendah dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 84,36 mm per bulan dengan banyak hari hujan rata-rata 6,9 hari per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi antara bulan Januari, Februari dan Desember yaitu 188,8 mm, 181,4 mm dan 335,6 mm. sehingga mata pencaharian

masyarakatnya pun sangat beragam mulai dari petanu, nelayan, pegawai, dan lain-lain. Salah satu sector andalan dalam perekonomian di Kabupaten Bima adalah sector pertanian yang salah satunya terdapat di Kecamatan Monta. Kecamatan Monta beribu kota di Desa Tangga dan terdiri dari 14 Desa yang terbagi yaitu 12 desa lama dan 2 desa baru pemekaran, dengan jumlah penduduk mencapai 41.456 jiwa atau 10.940 kepala keluarga. Kecamatan Monta merupakan salah satu Kecamatan dengan luas wilayah 22.52 km². Kecamatan Monta merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bima yang memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pertanian, di mana hampir semua desa yang terdapat di Kecamatan Monta berada di daerah pertanian, sehingga mata pencaharian masyarakat mayoritas petani.

Desa Sakuru dipilih menjadi tempat penelitian karena merupakan salah satu desa yang memiliki hasil panen bawang merah terbanyak di Kecamatan Monta dengan jumlah produksi 5048 ton pada tahun 2015. Desa Sakuru merupakan salah satu dari Empat Belas (14) Desa yang berada disebelah utara Kecamatan Monta Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 35. 225 M² dengan jumlah penduduk 3. 238 Jiwa yang terdiri dari laki – laki sebanyak 1. 240 orang, perempuan sebanyak 1.998 orang dan memiliki kepala keluarga sebanyak 998 KK dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara : Desa Baralau Kecamatan Monta
- Sebelah selatan : Desa Tangga Kecamatan Monta
- Sebelah Timur : Desa Monta Kecamatan Monta

- Sebelah Barat : Desa Gunung/Desa keli Kecamatan Woha

Untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari Masyarakat Desa Sakuru pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan.

Desa Sakuru terdiri dari Empat dusun :

1. Dusun Sama Ngawa
2. Dusun Lewi
3. Dusu Oi Ni’U
4. Dusun Rade

B. Aspek Geografis

Kondisi iklim di sebagian besar desa Sakuru tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Monta, secara umum dengan dua Musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, musim kemarau berlangsung antara bulan juli hingga oktober dan musim hujan berlangsung antara bulan nopember sampai dengan bulan pebruari dengan suhu udara rata – rata berkisar 35 derajat celcius, kelembaban udara berkisar antara 30 – 33 %, sedangkan curah hujan sebesar 35 – 36 mm denga curah hujan terrendah bulan april dan curah hujan tertinggi pada bulan januari.

C. Aspek Demografi

Dalam pelaksanaan suatu pembangunan, factor yang snagat berpengaruh yaitu penduduk. Karena pada dasarnya penduduk tidak hanya menjadi sasarna tapi juga menjadi pelaksana dalam satu pembangunan. Jadi, demi menunjang keberhasilan

suatu pembangunan, perkembangan penduduk sangat dibutuhkan yang memiliki cirri-ciri serta karakteristik yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

Jumlah penduduk Desa Sakuru dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 penduduk Desa Sakuru berjumlah 2. 870 jiwa, pada tahun 2014 meningkat menjadi 3. 050 jiwa dan pada tahun 2015 jumlah penduduk menjadi 3. 238 jiwa.

Tabel 2.1 :Luas Dusun, RW, RT, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2015

No.	Nama dusun	Luas (Km)	Jumlah Penduduk Laki-Laki (Jiwa)	Jumlah Penduduk Perempuan (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa)
1	Dusun Sama Ngawa	6	393	397	789(5 Jiwa/KM)
2	Dusun Lewi	8	459	451	910(5 Jiwa/KM)
3	Dusun Oi Ni'u	8	449	455	905(5 Jiwa/KM)
4	Dusun Rade	6	333	302	635(5 Jiwa/KM)

Sumber : Profil Desa Sakuru, Tahun 2015

Tabel 2.1 di atas menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Desa Sakuru berada pada dusun Lewi sebanyak 910 jiwa, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di dusun Rade sebanyak 635 jiwa. Rasio penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki perdesa dengan perbandingan 1.998 jiwa perempuan dan 1.240 jiwa laki-laki.

1. Keadaan Penduduk

a. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin yaitu menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dan juga menjadi patokan dalam menentukan perbedaan

pembagian kerja. Karena ada beberapa pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh penduduk dapat dikelompokkan menurut jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Table 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2015

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.240	38.2
2	Perempuan	1.998	61.7
Jumlah		3.238	100

Sumber : Profil Desa Sakuru, Tahun 2015

Tabel 2.2, dapat dilihat jumlah penduduk yaitu sebesar 3.238 jiwa dan mayoritas penduduk perempuan sebanyak 1.998 jiwa dengan persentase 61,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Desa Sakuru cukup tinggi dan paling banyak. Dari persentase tersebut maka penduduk perempuan lebih dominan meskipun perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Sakuru tidak terlalu besar. Banyaknya jumlah penduduk perempuan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan karena tidak semua jenis pekerjaan dilakukan oleh perempuan.

b. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Sumber ekonomi yang ada bermacam-macam karena mata pencarian masyarakat berbeda-beda. Mata pencarian suatu masyarakat menjadi suatu ukuran pendapatan masyarakat. Apabila mata pencariannya baik maka akan memungkinkan tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat akan baik. Tapi

apabila mata pencaharian kurang baik maka akan mengakibatkan tingkat pendapatan yang diperoleh lebih sedikit.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Table 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sakuru Tahun 2005

No	Jenis Lapangan Pekerjaan	Jumlah Penduduk (KK)	Jumlah Penduduk (%)
1	Petani	1.106	29.2
2	PNS	30	0.8
3	ABRI/TNI/POLRI	9	0.2
4	Pensiun	28	0.7
5	Guru	52	1.7
6	Bank/Pegadaian	-	-
7	IRT	1.450	38.4
8	Pelajar/Mahasiswa	540	14.2
9	Lainnya	563	14.9
	Jumlah	3778	100

Sumber : Kecamatan. Monta Dalam Angka, 2015

Tabel 2.3, dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk bermacam-macam, yaitu paling banyak penduduknya bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 1.450 jiwa dengan persentase 38,4%. Sedangkan jenis pekerjaan yang paling banyak dan memiliki pendapatan yaitu jenis pekerjaan sebagai petani 1.106 jiwa dengan persentase 29,2%. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai petani dikarenakan daerahnya di kelilingi oleh lahan pertanian. Selain itu pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang turun menurun dan sudah menjadi keahlian mereka.mengelola lahan

pertanian merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kemajuan perekonomian suatu daerah sangat berpengaruh dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada di daerah tersebut, baik itu sarana bangunan maupun sarana perhubungan yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Apabila suatu daerah memiliki sarana yang lengkap dan memadai serta ditunjang juga oleh sumber daya alam yang berkualitas, maka kegiatan perekonomian yang dilakukan pada daerah tersebut akan berjalan dengan lancar.

Sarana perhubungan yang ada di daerah tersebut serta sarana komunikasi yang baik dapat membantu untuk mempercepat segala informasi yang berhubungan dengan perekonomian. Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di daerah tersebut baik itu sarana pendidikan maupun sarana pendidikan maupun keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang berpendidikan dan ketekunan dalam menjalankan ibadah merupakan satu syarat utama dalam tahap pembangunan nasional. Dan sarana di bidang kesehatan juga sangat diperlukan dalam mengelola perekonomian agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan.

d. Sarana Pendidikan

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan upaya meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus terus

diupayakan, dengan mulai membuka beberapa kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Pada saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi akan berimbas pada mutu sumber daya yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa sarana pendidikan yang tersedia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut:

Table 2.4 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sakuru, Tahun 2015

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	TK	2	33,3
2	SD	2	33,3
3	MI	1	16,6
4	SMP	1	16,6
Jumlah		6	100

Sumber : Kecamatan.Monta Dalam Angka, Tahun 2015

e. Sarana Peribadatan

Tempat ibadah merupakan tempat suci bagi seseorang yang menganut suatu agama. Tempat ibadah juga sangat diperlukan untuk menunjang pengetahuan keagamaan seluruh masyarakat. Jumlah masjid yang terdapat 3 unit (33,4%), mushollah 6 unit (66,7%) sedangkan untuk gereja, pura dan wihara tidak terdapat di daerah tersebut. Hal ini dapat membuktikan bahwa penduduk yang ada di Desa Sakuru rata-rata penduduknya beragama Islam, sedangkan yang menganut agama lain tidak terdapat. Hal ini dilihat dari tidak adanya sarana peribadatan yang tersedia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5 Jumlah Sarana Peribadatan, Tahun 2015

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Masjid	3	33.4
2	Mushollah	6	66.7
3	Gereja	-	-
4	Pura	-	-
5	Wihara	-	-
Jumlah		9	100

Sumber : Kecamatan.monta dalam angka, Tahun 2015

f. Sarana Kesehatan dan Umum

kualitas sumber daya manusia adalah salah satu modal utama pembangunan sangat ditentukan oleh faktor kesehatan. Jaminan kesehatan yang lebih baik oleh pemerintah daerah diharapkan berdampak positif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan menjadikan ukuran kesejahteraan yang semakin membaik. Dan sarana kesehatan merupakan tempat penunjang kesehatan bagi seluruh warga.

Berdasarkan data diperoleh ada beberapa sarana kesehatan dan umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut. Tabel 2.6, dapat dilihat bahwa sarana kesehatan masih sangat kurang hal ini ditunjukkan oleh sarana kesehatan yang tersedia di Desa Sakuru, hanya terdapat 2 jenis sarana kesehatan (pustu dan posyandu) dan terdapat 6 orang tenaga medis. Sarana posyandu paling banyak tersedia yaitu sebanyak 5 unit dengan persentase 41,6%, pustu 1 unit dengan persentase 8,3%, dan tenaga medis 6 orang dengan persentase 50%. Namun untuk sarana kesehatan dan jumlah tenaga medisnya masih sangat minim hal ini disebabkan

kurang partisipasi masyarakat terhadap pentingnya kesehatan serta kurangnya perhatian dari pemerintah mengenai kesehatan masyarakat.

Tabel 2.6 Jumlah Sarana Kesehatan dan Umum, Tahun 2015

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Unit&Jiwa)	Persentase (%)
1	Pustu	1	8.3
2	Posyandu	5	41.6
3	Tenaga Medis	6	50
Jumlah		12	100

Sumber: Kecamatan.Monta Dalam Angka, Tahun 2015

g. Penggunaan Lahan

Tabel 2.7 Jumlah Penggunaan Lahan di Desa Sakuru, Tahun 2015

No.	Uraian	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah	2.55	19.3
2	Ladang/Kebun	2.15	19.3
3	Bangunan/Pekarangan	2.45	18.4
4	Hutan Negara	6	45.6
Jumlah		13,15	100

Sumber : Kecamatan. Monta Dalam Angka, Tahun 2015

Dari tabel 2.7 di atas, dapat diketahui bahwa di Desa Sakuru penggunaan tanah untuk lahan pertanian yaitu 2,55 Ha dengan persentase 19,3%, ladang/kebun 2,15 Ha dengan persentase 19,3%, hutan Negara 6 Ha dengan persentase 45,6%, dan penggunaan lahan non pertanian bangunan/pekarangan 2,45 Ha dengan persentase 18,4%.

2. Keadaan Sosial

Desa Sakuru merupakan salah satu desa perangka pendukung dan penyangga daerah Kabupaten Bima secara umum dan Kecamatanamatan Monta khususnya.

Berbicara keadaan social tentu tidak lepas dari pengaruh perkembangan yang terjadi di Kota Makassar. Beberapa tahun terakhir ini perkembangan Kota maupun Kabupaten Bima yang begitu pesat baik dari segi infrastruktur maupun dari aspek lainnya membawa dampak yang begitu besar terhadap kondisi social. Pengaruh disegala bidang begitu terasa, baik di bidang konomi, social, budaya, keamanan, pendidikan dan kesehatan.

3. Keadaan Ekonomi

Struktur ekonomi yang menggambarkan pilar-pilar kemampuan dan potensi perekonomian Desa dapat dilihat dari sektoral dalam perekonomian dari berbagai sector diantaranya perikanan, pertanian, bangunan, perdagangan hotel, restoran, angkutan, dan jasa-jasa. Dari sekian sector potensi perekonomian, sector perikanan dan sector pertanian merupakan sector utama yang memberikan kontribusi terbesar dalam struktur ekonomi desa.

D. Analisis Deskripsi Responden

Analisis deskripsi adalah langkah pertama yang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum datayang dikumpulkan dari responden. Analisis deskripsi responden dimaksudkan untuk melihat faktor modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja responden.

1) Kelompok Umur

Umur yaitu untuk melihat kemampuan fisik dan kesehatan mental spiritual untuk melakukan kegiatan produksi. Umur yang produktif akan lebih efektif dalam

beraktivitas dibandingkan dengan belum atau tidak produktif. Tingkat kemampuan kerja dari manusia sangat tergantung pada tingkat umur. Umur yang lebih muda atau cenderung menuju pada kondisi yang belum atau sudah tidak optimal untuk bekerja. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut:

Tabel 2.8 Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Umur Petani Bawang Merah, Tahun 2017

No.	Kelompok umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	24 — 32	50	35.4
2	33 — 41	40	28.3
3	42 — 50	30	21.2
4	51 — 59	16	11.3
5	60 — 68 ke atas	5	3.5
Jumlah		141	100

Sumber : Hasil olahan data primer, Tahun 2017

Tabel 2.8, menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur dan paling banyak yaitu petani yang berumur 24-32 tahun dengan persentase 35.4%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini petani yang menjadi responden kebanyakan yang berusia produktif, karena pada dasarnya jenis pekerjaan sebagai petani adalah jenis pekerjaan yang tidak berdasarkan keterampilan atau bisa dilakukan oleh siapa saja. Usia produktif dalam melakukan suatu pekerjaan akan mampu meningkatkan produktivitas. Nah, yang terjadi di Desa Sakuru usia anak-anak yang non produktif ada yang sudah ikut membantu orang tuanya dalam aktivitas bertani ada juga yang tidak.

2) Pendidikan Petani

Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja agar, dapat bekerja dengan produktif karena memiliki kualitas yang baik, dengan demikian pendidikan diharapkan pula dapat mengatasi keterbelakangan dan dapat motivasi untuk berprestasi. Responden yang lebih dinamis dan aktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan teknologi maupun pasar. Pendidikan petani juga sangat erat hubungannya dengan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat menunjang peningkatan optimasi penggunaan input dalam usahatani. Pendidikan petani yang semakin tinggi membuat petani lebih muda dalam mengadopsi teknologi yang diperoleh dari penyuluh-penyuluh pertanian yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi pada usahatani tersebut. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dari responden dapat dilihat pada tabel 2.9 berikut:

Tabel 2.9 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah/Tidak Tamat	11	7.8
2	Tamat SD	33	23.4
3	Tamat SMP	31	21.9
4	Tamat SMA	46	32.6
5	S1	20	14.1
Jumlah		141	100

Sumber : Hasil olahan data primer, Tahun 2017

Tabel 2.9, menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, hasilnya menunjukkan bahwa paling banyak responden yang tamat SMA yaitu

sebanyak 46 jiwa dengan prentase 32.6%. Hal ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sudah tinggi, hal ini dibuktikan dengan munculnya inisiatif-inisiatif baru yang masih bersifat tradisional tetapi dapat mengefisiensikan waktu dan cost yang petani gunakan dalam bertani bawang merah.

3) Jumlah Anggota Yang Ditanggung

Tanggungan keluarga yaitu semua anggota yang langsung menjadi beban tanggungan dari responden. Tanggunagn keluarga besar merupakan faktor dominan yang akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga adalah tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, hal ini dipengaruhi oleh status, umur dan pendidikan. Semakin besar jumlah tanggungan dalam sebuah rumah tangga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran. Adapun distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam satu keluarga, dapat dilihat pada tabel 2.10 berikut:

Tabel 2.10 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga, Tahun 2017

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	1 – 3 orang	80	56.7
2	4 – 6 orang	41	29.1
3	7 – 9 orang	8	5.6
4	Belum ada	12	8.5
Jumlah		141	100

Sumber : Hasil olahan data primer, Tahun 2017

Tabel 2.10, menunjukkan distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dengan hasil yang paling banyak yaitu 1-3 orang anak sebanyak 80 kepala keluarga dengan presentase 56.7%. Jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani bawang merah berada pada tingkat rata-rata yang sedang karena jumlah

kelahiran pada keluarga petani bawang merah tidak mengalami peningkatan, tetapi tidak menutup kemungkinan jumlah tanggungan pada keluarga menurun.

4) Status Perkawinan Responden

Distribusi responden berdasarkan status perkawinan petani yaitu distribusi responden dengan hasil bahwa jumlah petani yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 141 jiwa dengan presentase 90% yang sudah berstatus kawin dan 10% nya belum.

E. Deskripsi Variabel Penelitian

Karakteristik usahatani yaitu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah diantaranya modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja. Adapun deskripsi variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Modal Kerja (X_1)

Distribusi responden berdasarkan modal kerja, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah, nilai *asset* yang bergerak dalam satu kali panen disebut juga sebagai modal kerja. Adapun modal yang diperlukan dalam satu kali panen dapat dilihat pada tabel 2.11 berikut:

Tabel 2.11 Distribusi Responden Berdasarkan Modal Kerja (1x Panen), Tahun 2016

No	Modal Kerja (Rp)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	$\leq 5.000.000$	10	7.1
2	5.000.000 – 10.000.000	120	85.1
3	10.000.000 – 15.000.000	11	7.8
Total		141	100

Sumber : Hasil olahan data, Tahun 2017

Pada tabel 2.11 di atas, menunjukkan distribusi responden berdasarkan modal kerja yang digunakan oleh petani bawang merah dalam satu kali panen, dengan jumlah tertinggi yaitu dengan jumlah modal 5.000.000 – 10.000.000 sebanyak 120 jiwa dengan presentase 85,1% dan terendah yaitu petani menggunakan modal kerja < 5.000.000 sebanyak 10 jiwa dengan presentase 7,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar modal petani bawang merah menggunakan modal yang rata-rata tinggi sehingga tidak terlalu menghambat petani dalam bertani.

Modal yang rendah tidak akan berpengaruh atau menyebabkan tingkat pendapatan petani bawang merah berkurang. Dalam kegiatan berproduksi modal yang paling mempengaruhi kegiatan bertani adalah tidak ada atau terbatasnya lahan yang dipakai untuk bertani bawang merah karena rata-rata masyarakat atau penduduk di Desa Sakuru bertani dengan menggunakan lahan/sawah warisan.

2. Luas Lahan (X_2)

Karakteristik luas lahan garapan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.12 berikut:

Tabel 2.12 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan, Tahun 2017

No.	Luas Lahan Garapan (Are)	Jumlah Petani	
		Jiwa/orang	(%)
1	2 – 5	18	12.7
2	5 – 10	66	46.8
3	10 – 20	50	35.4
4	20 – 30	7	4.9
Jumlah		141	100

Sumber : Hasil olahan data, Tahun 2017

Luas lahan garapan petani akan mempengaruhi hasil yang didapatkan oleh petani, tentunya dengan luas lahan diharapkan hasil yang lebih banyak. Rata luas lahan yang digunakan petani sampel pada penelitian ini yaitu seluas 5 – 10 are dengan jumlah persentase sebesar 46,8%.

3. Tenaga Kerja (X_3)

Petani sampel dalam bertani bawang merah sebagian besar menggunakan tenaga kerja 5 – 10 orang sebanyak 104 petani sampel dengan persentase 73,7% , disusul oleh petani sampel yang menggunakan tenaga kerja 4 – 5 dengan persentase sebesar 15.7% dan 10 orang keatas sebanyak 8 orang dengan persentase 10,6%. Karakteristik petani responden menurut jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 2.13 berikut:

Tabel 2.13 Distribusi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja, Tahun 2017

No.	Tenaga Kerja (Jiwa)	Jumlah Petani	
		Jiwa/orang	(%)
1	4 – 5	22	15.6
2	5 – 10	104	73.7
3	10 ke atas	15	10.6
Jumlah		141	100

Sumber : Hasil olahan data, Tahun 2017

4. Pendapatan (Y)

Tabel 2.14 di bawah menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendapatan petani bawang merah dalam satu kali panen, dengan jumlah tertinggi sebanyak 55 jiwa petani sampel yang mendapatkan pendapatan sebesar 10.000.000 – 20.000.000;. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani bawang merah

semakin meningkat karena pendapatan yang diperoleh petani bawang merah rata-rata berkisar $> 10.000.000 - 65.000.000$ dan tingkat pendapatan yang rendah disebabkan oleh sempitnya lahan yang digunakan dalam bertani. Tingkat pendapatan petani bawang merah yang tinggi akan menentukan tingkat kesejahteraan petani. Penggunaan dari modal tidak menentukan tingkat pendapatan yang akan diperoleh petani karena jika modal bertambah tingkat pendapatanpun akan berkurang. Dalam bertani bawang merah modal kerja tidak berbanding lurus dengan tingkat pendapatan.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Rata-Rata Petani Bawang Merah Dalam 1 Kali Panen, Dapat Dilihat Pada Tabel 2.14 Berikut:

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	$\leq 10.000.000$	2	1.4
2	10.000.000 – 20.000.000	55	39.1
3	20.000.000 – 30.000.000	46	32.6
4	30.000.000 - 40.000.000	24	17.1
5	40.000.000 – 65.000.000	14	9.9
Total		141	100

Sumber : Data olahan primer, Tahun 2017

F. Tahapan Kegiatan Pengelolaan Usahatani Bawang Merah

Kegiatan budidaya atau usahatani di Desa Sakuru dimulai dari pengolahan tanah, pemupukan, penanaman dan pemeliharaan tanaman. Pembibitan merupakan salah satu kegiatan di luar usahatani, yang menjadi kegiatan rutin petani setelah panen. Pembibitan adalah mengusahakan pertanaman yang hasilnya diarahkan untuk digunakan sebagai bahan untuk ditanam kembali pada pertanaman yang akan datang. Tarigan (1997) menyatakan bahwa pembibitan merupakan syarat yang mutlak untuk menghasilkan bibit yang bermutu.

Dalam hal pengadaan bibit, di Desa Sakuru umumnya dilakukan oleh petani sendiri. Petani setempat mengadakan pemilihan secara langsung terhadap hasil produksi yang dihasilkan dari lahannya. Bibit yang baik petani biasanya melakukan pengamatan terhadap tanaman yang akan dijadikan bibit selama pertumbuhannya, jadi sebelum panen telah dilakukan seleksi terhadap tanaman (umbi) yang akan dijadikan bibit. Hasil seleksi selama pertumbuhan tersebut petani akan mendapatkan bibit-bibit yang mempunyai sifat-sifat yang baik seperti tahan terhadap serangan hama, mempunyai anakan yang banyak dan dapat menghasilkan umbi yang besar-besar. Petani lebih menyukai umbi bibit dengan ukuran sedang. Penyimpanan umbi untuk bibit dilakukan selama 50-60 hari setelah tanam. Bibit yang akan dijadikan bibit diolesi Dithan untuk mencegah serangan jamur sebelum disimpan di tempat penyimpanan biasa juga tidak. Cara penyimpanan umbi biasanya dilakukan petani dengan menggantungkan umbi bibit yang sudah diikat di atas para-para rumah atau disimpan digudang. Umi bibit yang telah disimpan sejak panen, dan tunasnya sudah sampai ke ujung umbi maka sudah siap untuk ditanam. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam usahatani bawang merah meliputi:

1. Pengolahan Lahan

usahatani bawang merah dimulai dengan kegiatan pengolahan tanah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan lapisan olah yang gembur dan cocok untuk budidaya tanaman bawang merah selain itu juga untuk memperbaiki drainase, meratakan permukaan tanah, dan mengendalikan gulma. Pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani sampel di Desa Sakuru terdiri dari empat tahap yaitu :

pembuatan bedengan dan saluran air (*nyolo*), pengolahan tanah tahap I (*Ngungkrab Pertama*), Pengolahan Tahap II (*ngungkrab kedua*), dan penggemburan. Pada tanah bekas tanaman padi pengolahan tanah harus melalui keempat tahapan di atas, sedangkan untuk tanah bekas tanaman bawang merah cukup melalui tahap tidak empat.

Kegiatan selanjutnya adalah perendaman tanah dan langsung dengan pemberian pupuk dasar. Pupuk dasar yang digunakan oleh petani di desa tersebut ialah pupuk urea dan TSP yang aplikasikan 2 – 3 hari sebelum tanam dengan cara disebar lalu diaduk secara merata dengan tanah.

3. Penanaman

Setelah lahan telah siap untuk ditanami dan bibit bawang merah juga telah tersedia. Kemudian bibit bawang merah ditanam di tanah yang telah direndam dengan air 1 – 2 sebelum waktu penanaman, tetapi sebelum melakukan penanaman tanah terlebih dahulu disemprot dengan pestisida khusus gulma supaya gulma tersebut tidak tumbuh lebih dulu sebelum tanaman bawang merah tumbuh, barulah dilakukan penanaman dengan jarak satu jengkal ibu jari dan jari telunjuk jarak antara sisi yang satu dengan sisi yang lain.

4. Pemeliharaan Tanaman

a) Penyiraman

Penyiraman tanaman dimulai setelah dua hari masa penanaman hingga tanaman berumur 20 – 30 hari. Intensitas penyiraman tergantung juga dengan kondisi cuaca. Saat musim kemarau penyiraman dilakukan setiap hari dan selang 2 hari dalam

satu minggu seterusnya sampai masa panen tiba, sedangkan pada musim penghujan penyiraman dilakukan 2 – 3 hari sekali. Alat yang digunakan oleh petani dalam proses penyiraman adalah alat yang masih tradisional yang dibeli oleh petani di pasar yang biasa disebut (Boru), tetapi sekarang petani lebih banyak memilih untuk mengefisiensikan waktu dengan langsung menggunakan mesin air untuk proses penyiraman (safuru/owa). Penambahan tanah pada dinding bagian atas bedengan (*malem*) dilakukan dengan tujuan untuk menahan air pada saat penyiraman, sehingga air yang disiramkan akan terserap terlebih dahulu oleh tanaman sebelum jatuh di selokan (lapa). Intensitas kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

b) Menyemprotan Hama

Salah satu masalah utama dalam bertani bawang merah adalah hama. Hama tanaman bawang merah yang banyak merugikan petani di Desa Sakuru. Daun bawang merah yang terserang hama ini akan dampak berbecak putih memanjang, lalu kemudian layu, berlubang dan di dekat lubang tersebut terdapat kotoran ulat. Pengendalian hama ini dapat dilakukan dengan penyemprotan insektisida yang efektif.

Penyakit tanaman yang paling dominan dan paling banyak merugikan petani bawang merah di Desa Sakuru adalah bercak ungu atau trotol (*Alternaria Pporrl*), dan Antraknose (*Colletrichum Gloesporioidesi Penz*). Tanaman bawang merah yang terserang trotol biasanya diawali dengan munculnya bercak putih sampai kelabu pada daun. Selanjutnya bercak tersebut berwarna ungu disertai dengan mulai keringnya ujung-ujung daun. Infeksi yang disebabkan oleh trotol ini menyebabkan pembusukkan umbi. Pengendalian yang efektif dapat dilakukan dengan

menggunakan fungisida seperti. Antracol dan Dithane. Penyakit tanaman bawang merah lain adalah antraknose. Gejala umum dari tanaman yang terserang otomatis antar lain terbentuknya bercak putih pada daun. Selanjutnya akan membentuk lekukan sehingga menyebabkan daun bang patah serentak. Pengendalian dapat dilakukan dengan penyemprotan fungisida efektif seperti 70 WP, daconil 75 WP, dan brestan 60. Intensitas kegiatan penyemprotan dan pengambilan telur/larva hama (kako) tergantung pada tingkat serangan hama/penyakit tanaman. Kemudian penyemprotan akan dilakukan penyemprotan normal sampai masa panen tiba dengan menggunakan Gandasi B (biji) dan Gandasi D (daun) dan jenis pestisida lainnya.

c) Pemupukan

Pemupukkan diberikan pada umur 1 minggu pertama setelah bawang merah ditanam cukup dengan memberikan pupuk UREA sebanyak 20kg dan pupuk NPK 2kg. Kemudian pemupukan susulan diberikan pada saat tanaman bawang merah berusia 20 hari sebanyak 50kg dan 10kg, umur 1 bulan sampai 40 hari 2 sak/200kg pupuk UREA dan NPK. Pemupukan terakhir diberikan 10 hari sebelum masa panen sebanyak 50kg pupuk NPK Poska.

d) Penyiangan

Gulma pada lahan pertama dapat berkompetisi dengan tanaman dalam hal penggunaan air, unsure hara, cahaya matahari dan ruang hidup. Oleh karena itu dilakukan penyiangan. Penyiangan dilakukan dengan cara manual yaitu dengan mencabut atau di gali dengan menggunakan alat khusus untuk tanaman bawang merah atau bisa juga dengan menggunakan sabit apabila rumput atau gulmanya telah

tumbuh besar. Pada saat penyiangan, petani biasa mencabut dan membuang tanaman bawang merah yang terkena penyakit atau hama. Pada penanaman bawang merah penyiangan biasanya dilakukan 1- 2 kali dalam satu kali panen.

e) Penyemprotan/Penyiraman dengan Air Paska Panen

Penyemprotan/penyiraman ini wajib dilakukan paska panen atau satu minggu sebelum masa panen tiba. Fungsinya supaya biji bawang merah bertambah besar, daun dan batang bawang merah tidak cepat layu dan tua. Sehingga menghasilkan output yang berkelas dengan harga yang cukup tinggi.

f) Pemanenan

Pemanenan tanaman bawang merah biasanya tergantung dari bibit yang digunakan. Apabila bibit yang ditanam adalah bibit yang sudah lama disimpan biasanya tidak mencapai dua bulan dan apabila bibit yang digunakan bibit baru di panen dan langsung ditanam biasanya memakan waktu dua bulan lebih baru bisa di panen. Pemanenan dilakukan dengan cara menggali tanaman bawang merah dengan menggunakan alat khusus untuk memanen bawang merah. Bawang merah yang telah digali akan di angkat dan dipindahkan oleh petani laiki-laki di satu tempat yang kering pemindahan ini dilakukan secara gotong royong oleh petani-petani bawang merah yang lain, kemudian bawang merah disimpan selama satu minggu dan ditutup dengan menggunakan terpal anti air yang besar supaya tidak dibasahi oleh air hujan maupun embun dan dibuka pada saat matahari terik agar bawang merahnya cepat kering. Pengeringan biasa dilakukan kurang lebih satu minggu, setelah satu minggu dikeringkan barulah bawang merah tersebut di ikat dan siap dipasarkan.

G. Komponen Modal Kerja

Setiap kegiatan usaha apapun pasti membutuhkan modal kerja untuk dapat menjalankan usahatani dengan baik. Modal kerja terdiri dari biaya tetap adalah biaya penyusutan dan pajak tanah. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya bibit, pupuk, tenaga kerja, sewa traktor dan transport. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani bawang merah adalah jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya Bibit

Bibit yang digunakan oleh petani sampel adalah bibit yang berasal dari petani sampel sendiri, dibeli dari petani yang lain dan dari barter, akan tetapi dibandingkan dengan bibit yang dibeli maupun dari hasil barter petani lebih dominan menggunakan bibit dari mereka sendiri yaitu bibit yang mereka simpan dari hasil panen yang ke 3 atau ke 4 kalinya. Harga bibit tidak menentu karena ditentukan oleh jenis bibit (bibit lama tersimpan/baru dipanen) dan harga bawang merah yang berlaku pada saat itu. Penggunaan bibit berdasarkan jumlah luas lahan dihitung per are dalam satu kali panen dapat dilihat pada Tabel 2.15 berikut:

Tabel. 2.15 Penggunaan Bibit berdasarkan Jumlah Luas Lahan dihitung per Are Dalam Satu Kali Panen di Desa Sakuru.

No.	Jenis Bibit	Harga Bibit	Per Are/ Kg
1	Bibit Biasa Lama/Baru	Ditentukan Oleh Ukuran, Jenis, kualitas dan Harga yang Berlaku	< 5 10kg
2	Bibit Keta Monca Lama/Baru		5 – 10 100kg
3	Bibit Super Pilit Lama/Baru		10 – 20 250kg

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

2. Biaya Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani sampel adalah pupuk Urea, Mpk, dan Mpk poska. Pupuk Urea diberikan pada saat tanaman bawang merah berumur 1 minggu setelah masa tanam, kemudian pupuk susulan setelah umur tanaman mencapai 20 hari, 1 bulan sampai 40 hari dan dilanjutkan dengan memberikan pupuk Mpk Poska 10 hari sebelum masa panen. Biaya pupuk yang dikeluarkan dalam 1 kali panen dapat dilihat pada tabel 2.16 berikut:

Tabel 2.16 Biaya Dan Jenis Pupuk Yang Digunakan Petani Dalam Satu Kali Panen Dihitung Per Are Di Desa Sakuru

No.	Jenis Pupuk	Harga Pupuk (Rp)		Penggunaan Pupuk			
		/Kg	/Sak	Per are	Urea	Mpk	Mpk Postka
1	Urea	2500	130.000	< 5 are	20kg	6kg	5kg
2	Mpk	3000	145.000	5 – 10	150kg	20kg	15kg
3	Mpk Postka	2500	145.000	10 – 20	200kg	1 sak	25kg
Jumlah			420.000		370kg	126kg	45kg

Sumber : Analisis Data primer, Tahun 2017

Berdasarkan data pada tabel 2.16 diatas, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk semua jenis pupuk dalam 1 kali panen sebesar Rp. 420.000;. Jika dalam 1 kali panen dihitung biaya pengeluaran pupuk berdasarkan jumlah luas lahan yaitu sebesar Rp. 780.000. sementara harga pupuk MPK postka tetap Rp.145.000 karena dalam 1 kali panen pupuk yang digunakan tidak mencapai 100kg meski dihitung berdasarkan jumlah luas lahan.

3. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani bawang merah berasal dari keluarga (TKDK), tenaga kerja yang berasal dari luar kerja (TKLK) dan traktor. Upah per hari kerja di Desa Sakuru yang berlaku adalah Rp. 50.000/orang dan upah kerja setengah hari Rp. 30.000/orang. Upah sewa traktor yang berlaku di desa Sakuru di hitung berdasarkan jumlah luas lahan. Dalam bertani bawang merah TKDK dibutuhkan pada saat penanaman dan pemanenan. Sementara TKLK hanya berperan sebagai TK tambahan tetapi tidak dibayar, biasa juga dikerjakan secara gotong royong pada saat pemanenan berbeda dengan penanaman. Maka dari itu berdasarkan hasil regres tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi TK lebih berfungsi untuk mengefisiensikan waktu. TK lebih dibutuhkan di dalam industry perusahaan karena setiap penambahan satu orang tenaga kerja maka akan bertambah juga output.

4. Biaya Pestisida

Pestisida adalah bahan-bahan yang dapat membunuh organism penggunaan tanaman (hama, penyakit, dan gulma) Hansen 2000 (Gohong, 2001:198). Bahan-bahan pestisida ini dapat berupa zat kimia, mikroorganisme, maupun bahan tanaman lainnya. Pestisida bersifat menguntungkan bagi pertanian, tetapi bisa juga menimbulkan bahaya bila pengguna tidak benar hati-hati (Paham, 2012: 102).

Tabel 2.17 Biaya dan Jenis Pestisida Yang Digunakan Oleh Petani Bawang Merah Dalam Satukali Panen Dihitung Per Are Di Desa Sakuru 2017.

No	Jenis pestisida	Harga Pestisida (Rp)			Penggunaan pestisida Berdasarkan Jumlah Are			Harga Pestisida Berdasarkan Jumlah Are(Rp)		
		/Botol	/Bungkus	/Liter	< 5	5-10	10-20	< 5	5-10	10-20
1	Antrako	110.000			3 kg	5 kg	7 kg	330.000	550.000	770.000
2	Ianate		30.000		1Dus	2Dus	3Dus	360.000	720.000	1.800.000
3	Sidamentri	35.000			10Btl	20Btl	30Btl	350.000	700.000	1.050.000
4	Sempurn D		2.500.00		15Bks	25Bk	50Bks	37.500	62.500	125.000
5	SempurnaB		2.500.00		10Bks	20Bk	30Bks	25.000	50.000	75.000
6	Gandaksi B		7.500.00		10Bks	20Bk	30Bks	75.000	150.000	225.000
7	Gandaksi D		7.500.00		10Bks	20Bk	30Bks	75.000	150.000	225.000
8	Arjuna	150.000			2Btl	3Btl	6Btl	300.000	450.000	900.000
9	Drusban			90.000	3Liter	6Ltr	9Liter	270.000	540.000	810.000
10	Gibro		25.000		1Bks	2Bks	3Bks	25.000	50.000	75.000
11	SuperJumb	90.000			1Btl	2Btl	3Btl	90.000	180.000	270.000
12	Amistar	40.000			1Btl	2Btl	3Btl	40.000	80.000	120.000
13	Sepri			20.000	1Liter	2Liter	3Liter	20.000	40.000	60.000
Jumlah		425.000	80.000	110.000				1.997.500.00;	3.725.000	6.545.000

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2017

Penggunaan pestisida ini sangat dibutuhkan untuk menjaga produksi tanaman dan juga untuk membasmi hama dan penyakit serta untuk memperbagus kualitas output. Penyemprotan pestisida dalam bertani bawang merah memiliki peranan yang sangat penting untuk itu petani bawang merah sangatlah rutin melakukan penyemprotan. Penyemprotan dilakukan setiap hari sebanyak dua kali dalam sehari sampai masa panen tiba. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani bawang merah mempunyai harga yang bervariasi sesuai dengan merek dan manfaatnya. Biaya pestisida yang di gunakan oleh petani bawang merah dapat di lihat pada tabel 2.17.

Berdasarkan Tabel 2.16 diatas, menunjukan bahwa total biaya yang di keluarkan untuk semua jenis pestisida yaitu sebesar Rp. 615.00.00. Jika dalam 1 kali

panen dihitung biaya pengeluaran untuk pestisida berdasarkan jumlah luas lahan < 5 are yaitu Rp. 1.997.500.00; 5-10 are Rp. 3.725.000.00; dan Luas Lahan 10-20 are sebesar Rp. 6.545.000.

5. Biaya Transportasi

Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh petani sampel adalah biaya untuk menyewa mobil pick-up yang digunakan untuk mengangkut bibit, tenaga kerja dan peralatan pada saat memulai usahatani bawang merah. Hal ini juga terjadi apabila jarak tempat tinggal petani sampel berada jauh dari sawah. Sedangkan pada saat panen petani sampel biasa menggunakan kendaraan sendiri dan untuk mengangkut hasil produksi bawang merah petani sampel memindahkannya secara gotong royong dengan menggunakan kayu atau bambu sepanjang ± 2 m per petani sampai dipinggir jalan raya. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan menggunakan mobil apabila hasil panen tersebut laku terjual dan biaya pengangkutannya akan dibayar oleh pembeli, sehingga biaya untuk transportasi pengangkutan yang dikeluarkan oleh petani sampel sangatlah minim.

H. Hasil Pengolahan Data

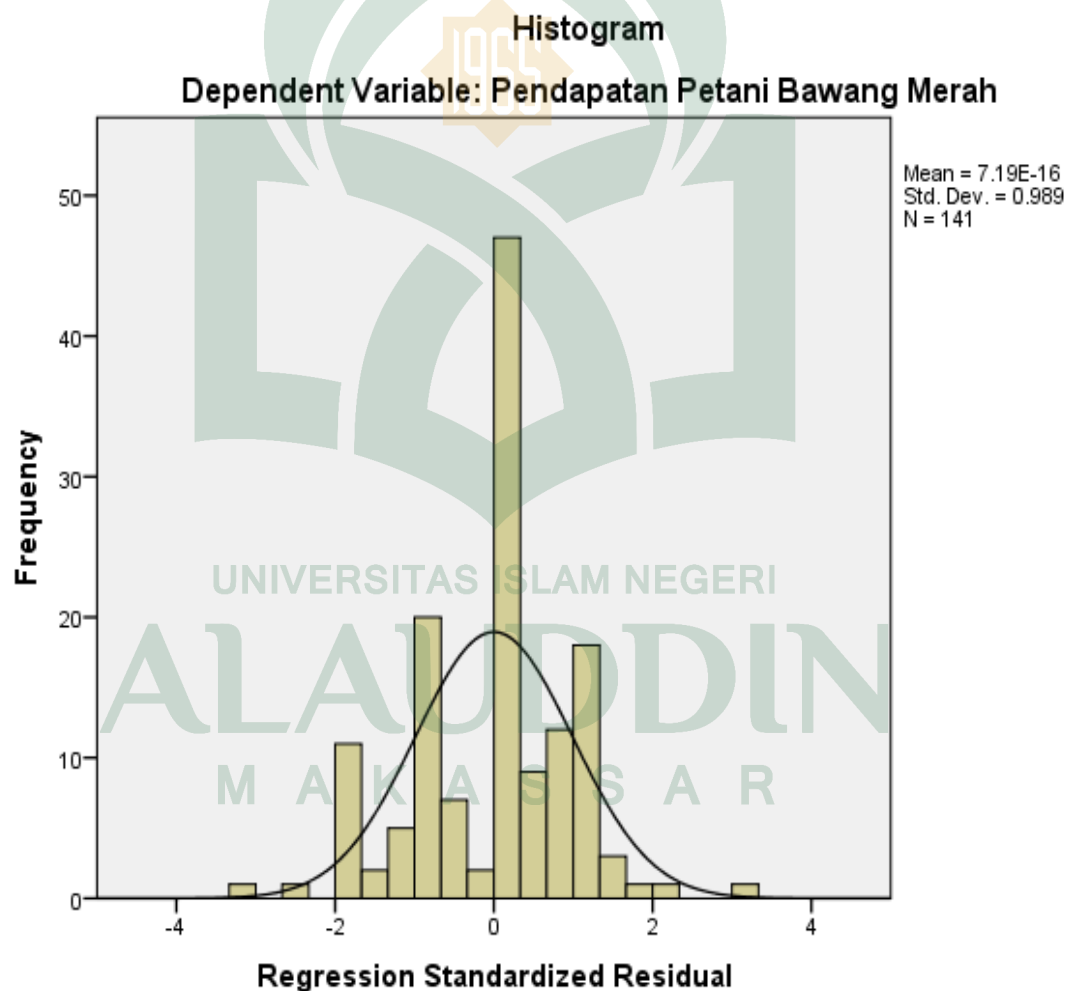
1. Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

a. Uji Normalitas

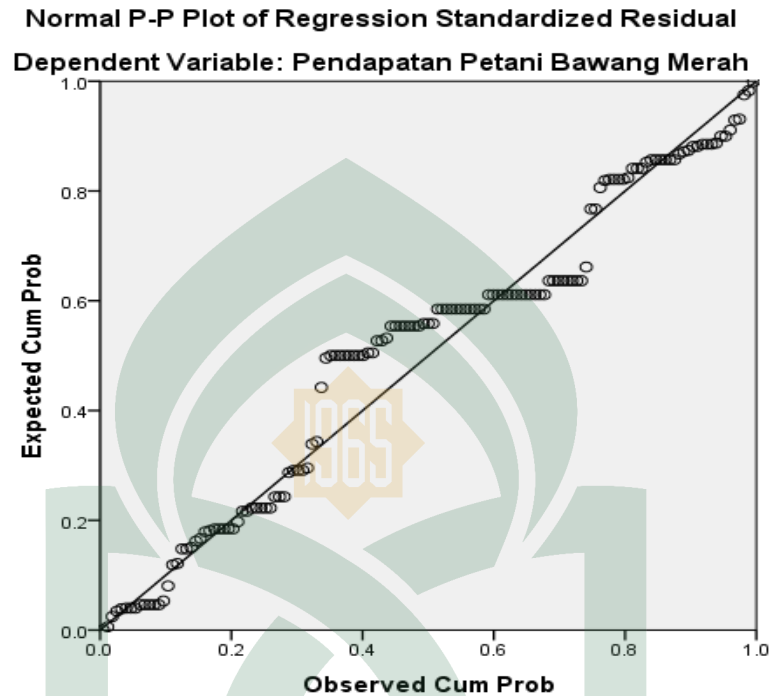
Uji normalitas dengan grafik *normal P-plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sebagaimana terlihat pada gambar 2 dibawah ini:

Gambar. 2 Grafik Histogram



Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Gambar 3 Grafik Normal P-Plot



Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Gambar 3 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar 3 *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah dipenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi pendapatan petani bawang merah berdasarkan variable bebasnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independen. Berdasarkan atura *varisnce inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance*

kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat tabel 2.17 berikut:

Tabel 2.18
Uji Multikolinieritas

Coeffients			
Model		Collinearity Statistic	
		Tolance	VIF
1	(constant)		
	Modal Kerja X1	.667	1.498
	Luas Lahan X2	.609	1.643
	Tenaga Kerja X3	.612	1.634

Sumber : Ouput SPSS 21 Data diolah, Tahun 2017

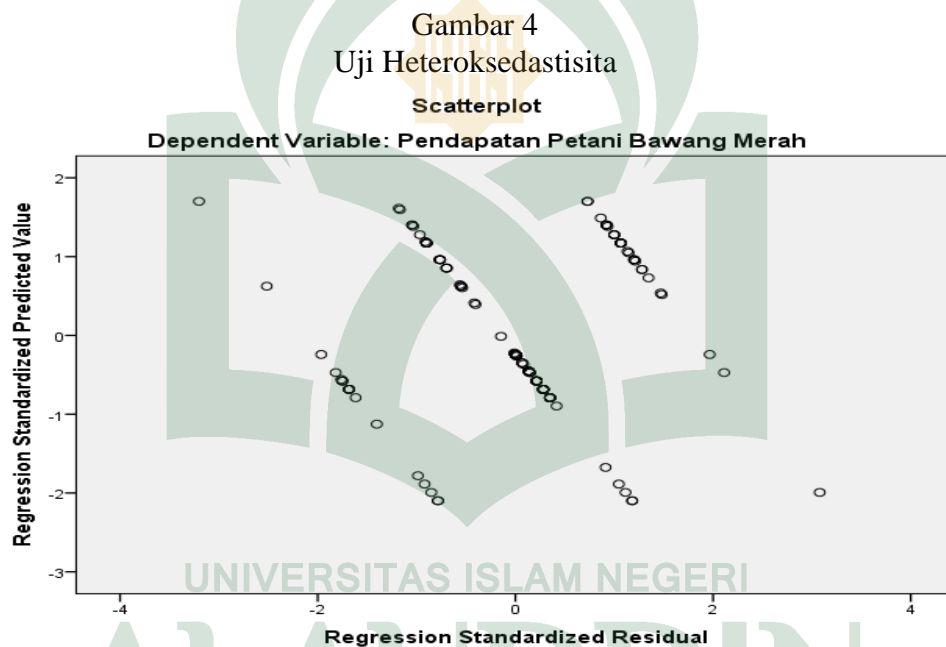
Berdasarkan tabel 2.18, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variable modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja nilai VIF nya < 10 dan nilai toleransinya $> 0,10$ sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

c. Uji Heteroksedastisitas

Grafik *scartterplot* antara nilai prediksi variable dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual ($y \text{ prediksi} - y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Adapun hasil gambar uji heterokedastisitas menggunakan SPSS versi 21, dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Gambar 4 *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar dan membentuk suatu pola yang jelas, serta tersebar baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

d. Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin Watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variable independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 2.18 berikut:

Tabel 2.19
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R. Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Dubin-Waston
1	.541 ^a	.292	.277	.50887	1.427

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Tabel 2.19, menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 1.427 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *cofisien* berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap kelima variable modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah ditunjukkan pada tabel 2.19 berikut:

Berdasarkan Tabel 2.19 dapat dilihat hasil koefisien regresi (β) di bawah, maka diperoleh persamaan regresi berikut:

$$\text{Ln } Y = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + \mu$$

$$Y = 16.760 + 0-.006 + 0.058 + 0-.005 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien β_0 sebesar 14.755, jika variabel modal kerja(X_1), luas lahan (X_2), dan tenaga kerja (X_3) konstan atau $X = 0$, maka pendapatan petani bawang merah adalah 14.755.
- Nilai koefisien $\beta_1 = 0.075$ variabel X_1 modal kerja dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan modal akan menurunkan pendapatan pendapatan petani bawang merah sebesar 0.075.
- Nilai coefisien $\beta_2 = 0.389$ variabel X_2 luas lahan dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan 1 are luas lahan akan menyebabkan terjadinya tingkat pendapatan petani bawang merah.
- Nilai coefisien $\beta_3 = 0.034$ variabel X_3 dapat diinterpretasikan bahwa setiap terjadi pendambahan 1 TK akan menurunkan tingkat pendapatan petani bawang merah.

Tabel 2.20
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi

Coefficients

Model	Unstadardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.755	1.178		12.526	.000
Modal Kerja (X1)	.075	.083	.079	.903	.368
Luas Lahan (X2)	.389	.090	.397	4.314	.000
Tenaga Kerja (X3)	.034	.022	.142	1.546	.124

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Uji Simultan (uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel.. berikut:

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel 3.3, pengaruh variabel modal kerja (X_1), luas lahan (X_2) dan tenaga kerja (X_3) terhadap pendapatan petani bawang merah (Y), maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27.820 dengan tingkat signifikan $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 2.21
Hasil Uji Simultan (Uji F)
Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14.666	3	4.889	18.879	.000 ^b
Residual	35.476	137	.259		
Total	50.142	140			

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji t merupakan uji secara parsial yang dilakukan untuk mengetahui untuk pengaruh secara parsial variabel independen (modal kerja, luas lahan, tenaga kerja) terhadap variabel dependen (pendapatan petani bawang merah).

Tabel 2.22
Hasil Uji parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Ket.
	B	Std. Error	Beta			
1 (constant)	14.755	1.178		12.526	.000	
Modal Kerja (X1)	.075	.083	.079	.903	.368	Tidak Nyata
Luas Lahan (X2)	.389	.090	.397	4.314	.000	Nyata
Tenaga Kerja (X3)	.034	.022	.142	.142	.124	Tidak Nyata

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Tabel 2.22, menunjukkan pengaruh secara parsial variable modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah. Variable modal kerja dan tenaga kerja memiliki tingkat signifikan < 0.05 artinya modal kerja dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah, sedangkan luas lahan memiliki tingkat signifikan > 0.05 namun semua variable independen berhubungan positif terhadap variable dependen.

Hasil pengujian hipotesis variable independen secara parsial terhadap variable dependennya dapat dianalisis sebagai berikut.

1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah

Variable modal kerja (X_1) menunjukkan nilai tidak signifikan ($0.368 > 0.05$) dengan nilai β_1 sebesar .075 berarti variable modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah.

2. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah

Variable luas lahan (X_2) menunjukkan nilai signifikan $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$) dengan nilai β_2 sebesar 0.389, berarti variable luas lahan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah dengan demikian hipotesis diterima.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah

Variable tenaga kerja (X_3) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar $> \alpha$ ($0.124 > 0.05$) dengan nilai β_3 sebesar 0.134. Hal ini berarti variable tenaga kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variable-variabel bebas dalam menerangkan variable terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk lima variable bebas ditentukan dengan nilai *R square*. Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 2.23
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.541 ^a	.292	.277	.50887	1.427

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Tabel 2.22, menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 sebesar 0.292, dengan kata lain hal ini dijelaskan oleh variasi dari ketiga variable bebas yaitu modal kerja (X_1), luas lahan (X_2), dan tenaga kerja (X_3) mampu menjelaskan dependent sebesar 29.2%. sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini yaitu (kualitas bibit dan unsur hara) sebesar 70.8%.

I. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan pengujian statistik, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah sebesar 0.292 yang berarti 29.2% pendapatan petani bawang merah dapat dijelaskan oleh seluruh variabelr bebas dalam penelitian ini. Selanjutnya, dari hasil uji F_{hitung} dapat diketahui bahwa variable bebas (modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja) mempunyai pengaruh yang signifikan secara serempak atau bersama-sama terhadap variable terikat (pendapatan petani bawang merah) di desa Sakuru. Dari hasil uji T_{hitung} , hanya ada satu variable yang berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani bawang merah pada tingkat kepercayaan 95%. Variable tersebut adalah luas lahan. Sedangkan variable lainnya yaitu modal kerja dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata tapi berhubungan positif. Hasil analisis masing-masing variable dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Secara Parsial Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga kerja terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah

1. Modal Kerja (X_1)

Variable Modal kerja adalah variable bebas pertama yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Modal kerja (X_1) adalah seluruh biaya yang digunakan oleh petani bawang merah untuk menghasilkan output dalam satu kali panen. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi pendapatan petani bawang merah, karena modal kerja yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah produksi bawang merah sehingga akan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan Hasil regresi menyatakan bahwa faktor modal kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.075.

semakin besar modal kerja yang dikeluarkan oleh petani maka pendapatan yang akan diterima semakin menurun.

2. Luas Lahan (X_2)

Variable bebas Luas Lahan adalah variable bebas kedua yang berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah di desa Sakuru. Luas Lahan (X_2) adalah Total luas lahan yang digunakan oleh bawang merah. Luas lahan yang dibahas pada penelitian satuannya adalah Are. Hasil perhitungan Regresi Linear Berganda menyatakan bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai koefisien regresi sebesar 0.389. hasil perhitungan tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) yang

menerangkan bahwa, lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Luas lahan bawang merah yang semakin berkurang berakibat pada turunya produksi bawang merah. Pendapat lain juga dikemukakan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdiah Nasutio (2015) yang menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani bawang merah. Oleh karena itu penambahan luas lahan perlu ditambahkan agar hasil dari produksi bawang merahnya pun semakin meningkat dan menambah pendapatan petani bawang merah. Akan tetapi hal ini mungkin sulit dilakukan karena pada kenyataannya di lapangan bahwa penambahan luas lahan itu ternyata tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan lahan merupakan faktor yang terbatas jumlahnya apalagi dengan banyaknya penggunaan lahan sawah yang sekarang ini sering dijadikan untuk lahan perumahan.

Secara deskriptif dapat diartikan bahwa ketiga variable tersebut (modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam arti jika jumlah ketiga variable tersebut secara bersama – sama bertambah maka jumlah produksi akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani. Sebaliknya apabila jumlah ketiga variable tersebut berkurang maka secara otomatis jumlah produksi juga akan menurun, dan ini akan menyebabkan rendahnya pendapatan pendapatan yang diterima oleh petani.

3. Tenaga Kerja (X_3)

Variable ketiga yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah adalah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam sekali

panen yaitu mulai dari pengolahan tanah sampai panen, baik yang berasal dari keluarga maupun luar keluarga. Hasil perhitungan regresi linear berganda menyatakan bahwa variable tenaga kerja kurang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis tersebut sejalan dengan pemikirannya Daniel (2002) mengatakan, pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi .

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiah, 2008:145). Selain itu di Desa Sakuru rasa ibah dan solidaritas terhadap sesamapun masih sangat kental, misalnya saja ketika salah satu tetangga yang tidak di undang untuk bekerja datang membantu bukan saja tetangga sebelah rumah yang ikut membantu tetapi orang-orang yang berada atau yang menggarap sawah di sekitaran area sawah tersebut.

Hasil penelitian ini untuk variable luas lahan tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Tri Astari (2015), Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi tanaman asparagus sementara variable yang berpengaruh nyata hanya pelatihan saja. Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahotman dan Nurchanigtyas (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di desa srigandi, Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa luas lahan, benih, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi bawang merah. Sedangkan pestisida tidak berpengaruh nyata.

2. Pengaruh Secara Simultan Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga kerja terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja dan tenaga kerja secara tidak langsung tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hal dapat dilihat pada Tabel.20 bahwa baik modal kerja maupun tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi maupun terhadap pendapatan. Hanya luas lahan yang berpengaruh nyata terhadap produksi.

Hasil penelitian ini untuk variable luas lahan tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Tri Astari (2015), Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi tanaman asparagus sementara variable yang berpengaruh nyata hanya pelatihan saja. Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahotman dan Nurchanigtyas (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di desa srigandi, Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan, benih, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi bawang merah. Sedangkan pestisida tidak berpengaruh nyata.

Untuk uji parsial, secara deskriptif dapat diartikan bahwa variable yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang merah adalah luas lahan. Dalam arti bahwa jumlah pendapatan hanya akan berubah jika luas lahan yang dimiliki petani sampel berubah. Semakin banyak luas lahan yang dikelola oleh

petani dalam bertani bawang merah maka semakin tinggi jumlah produksi sehingga pendapatan yang akan diterima oleh petani juga meningkat. Dan sebaliknya, jumlah produksi akan menurun jika luas lahan yang diusahakan berkurang.

Sementara modal kerja dan tenaga kerja yang digunakan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak menyebabkan jumlah produksi meningkat atau menurun yang akan diikuti dengan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Di dalam usahatani bawang merah jumlah tenaga kerja tidak terlalu berperan penting dalam upaya meningkatkan hasil produksi dengan imbalan pendapatan juga tinggi akan tetapi peran tenaga kerja dalam usahatani bawang merah adalah hanya untuk mengefisienkan waktu saja. Begitu juga dengan modal kerja, semakin besar modal kerja yang dikeluarkan oleh petani maka pendapatan yang akan diterima semakin menurun.

Daniel (2002) mengatakan, pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiyah, 2008:145).

Tujuan utama dalam melakukan usaha atau perdagangan yaitu untuk memperoleh pendapatan yang, pendapatan diperoleh dari kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi biaya tetap (biaya penyusutan alat dan perlengkapan bertani) dan biaya variable

(bahan bakar minyak, konsumsi dan lain-lain) yang dikeluarkan selama proses kerja. Total pendapatan bersih akan diketahui setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

J. Masalah yang Dihadapi Petani dalam Bertani Bawang Merah di Daerah Penelitian

a) Fluktuasi Harga

Tinggi rendahnya harga penjualan bawang merah sangat mempengaruhi kesejahteraan petani. Jika harga jual petani sangat rendah, hal itu akan sangat mempengaruhi perkembangan usahatani petani bawang merah untuk selanjutnya. Fluktuasi harga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dari petani itu sendiri yaitu dalam kualitas barang dan melimpahnya hasil produksi petani bawang merah diberbagai daerah di Indonesia, dari sisi pedagang yaitu semakin banyak rantai pedagang maka harga akan semakin tinggi untuk konsumen sementara harga yang didapat petani sangat rendah, dan adanya campur tangan pemerintah.

b) Modal

Untuk mengembangkan usahatani petani bawang merah membutuhkan biaya yang sangat besar, kurangnya modal yang dimiliki petani akan menyebabkan banyak petani menjalankan usahatannya dalam skala Kecamatan.

c) Pemasaran

Pemasaran tidak akan menjadi masalah bagi petani apabila harga bawang merah tinggi sebagian petani yang memiliki langganan akan langsung di datangi oleh langganan mereka dan menjualnya, sebaliknya apabila harga yang berlaku pada

saat itu rendah maka petani lebih memilih menyimpan hasil produksi mereka di gudang sampai harga yang di harapkan dan di inginkan oleh petani tiba.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa variable modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.
2. Variable modal kerja dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah, sedangkan luas lahan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Petani

Untuk meningkatkan pendapatan petani bawang merah sebaiknya jumlah luas lahan yang diusahakan ditambah dan meminimkan jumlah modal kerja yang digunakan.

2. Kepada Pemerintah

Diharapkan dari pemerintah untuk mengadakan kebijakan harga atau menetapkan harga dimana kebijaksanaan ini diperlukan untuk menjaga agar harga pada saat panen tidak terjadi fluktuasi, sehingga petani-petani bawang merah bersemangat dalam mengolah lahan pertanian yang mengakibatkan meningkatnya taraf hidup petani. Jika tingkat kesejahteraan petani meningkat tidak menuntut kemungkinan akan diikuti oleh pembangunan ekonomi yang lebih baik dan tingkat kemiskinan berkurang.

3. Kepada Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh harga bawang merah terhadap produksi.

Lempira 1.

LEMBAR PENGUMPULAN DATA

**PENGARUH MODAL KERJA, LUAS LAHAN, DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI DESA SAKURU, KECAMATAN MONTA,
KAB. BIMA**

Nama Responden :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan

Umur Responden :

Pekerjaan sampingan :

1. Modal Kerja : ☐ Kurang dari Rp. 5.000.000;

☐ Rp. 5.000.000- 10.000.000;

☐ Lebih Rp. 10.000.000;

☐ Lainnya.....

2. Luas lahan : ☐ Kurang dari 1 Ha

☐ 1-5 Ha

☐ 5-10 Ha

☐ Lainnya.....

3. Jumlah Tenaga kerja : ☐ Kurang dari 5 Orang

☐ 5-10 Orang

☐ Lainnya.....

4. Jumlah Panen Dalam Satu tahun : ☐ 1x ☐ 2x

☐ 3x ☐ Lainnya.....

5. Pendapatan Rata-rata dalam Satu kali Panen : Rp.....

6. Tingkat Pendidikan Petani : ☐ SD ☐ SMP

☐ SMA ☐ S1

☐ Tidak Pernah Sekolah/Tidak Tamat

Lampiran 2. Data Responden Sebelum di Transformasi ke bentuk Logaritma natural (Ln)

NO	NO RESPONDEN	MODAL KERJA (Rp)	LUAS LAHAN (ARE)	TENAGA KERJA	PENDAPATAN
		X1	X2	X3	Y
1	1	15,000,000	20	10	40,000,000
2	2	10,000,000	10	8	30,000,000
3	3	10,000,000	10	7	30,000,000
4	4	15,000,000	20	10	44,000,000
5	5	5,000,000	5	6	15,000,000
6	6	5,000,000	5	6	12,000,000
7	7	3,000,000	3	4	15,000,000
8	8	15,000,000	20	10	40,000,000
9	9	5,000,000	15	7	30,000,000
10	10	10,000,000	20	10	40,000,000
11	11	10,000,000	30	15	54,000,000
12	12	5,000,000	2	4	15,000,000
13	13	5,000,000	25	10	40,000,000
14	14	10,000,000	15	10	30,000,000
15	15	10,000,000	20	8	40,000,000
16	16	15,000,000	15	8	32,000,000
17	17	10,000,000	20	10	40,000,000
18	18	5,000,000	10	8	26,000,000
19	19	5,000,000	7	6	25,000,000
20	20	5,000,000	6	7	20,000,000
21	21	10,000,000	20	10	50,000,000
22	22	10,000,000	20	8	40,000,000
23	23	10,000,000	15	7	35,000,000
24	24	5,000,000	10	6	15,000,000
25	25	5,000,000	6	7	15,000,000
26	26	5,000,000	4	5	45,000,000
27	27	4,000,000	20	8	40,000,000
28	28	5,000,000	8	5	25,000,000
29	29	5,000,000	10	7	30,000,000
30	30	10,000,000	9	6	30,000,000
31	31	5,000,000	7	5	20,000,000
32	32	10,000,000	20	4	40,000,000
33	33	10,000,000	20	8	40,000,000
34	34	10,000,000	25	9	42,000,000
35	35	10,000,000	10	6	23,000,000
36	36	5,000,000	7	7	25,000,000
37	37	15,000,000	20	10	65,000,000
38	38	10,000,000	25	12	55,000,000
39	39	5,000,000	17	6	40,000,000
40	40	5,000,000	20	11	45,000,000
41	41	5,000,000	7	6	25,000,000
42	42	15,000,000	10	8	20,000,000

Lampiran 2. Data Responden Sebelum di Transformasi ke bentuk Logaritma natural (Ln)

43	43	10,000,000	25	15	45,000,000
44	44	15,000,000	7	6	25,000,000
45	45	10,000,000	20	11	40,000,000
46	46	10,000,000	20	10	40,000,000
47	47	5,000,000	7	9	20,000,000
48	48	10,000,000	8	6	20,000,000
49	49	5,000,000	15	7	30,000,000
50	50	5,000,000	6	8	20,000,000
51	51	10,000,000	6	8	28,000,000
52	52	5,000,000	8	6	30,000,000
53	53	5,000,000	5	7	15,000,000
54	54	10,000,000	15	10	30,000,000
55	55	10,000,000	10	8	20,000,000
56	56	5,000,000	8	5	17,000,000
57	57	5,000,000	8	5	25,000,000
58	58	5,000,000	5	5	15,000,000
59	59	10,000,000	10	8	20,000,000
60	60	10,000,000	20	10	53,000,000
61	61	10,000,000	14	8	30,000,000
62	62	10,000,000	25	13	60,000,000
63	63	7,000,000	7	6	25,000,000
64	64	5,000,000	7	6	25,000,000
65	65	10,000,000	20	11	40,000,000
66	66	4,000,000	20	9	50,000,000
67	67	10,000,000	14	8	22,000,000
68	68	5,000,000	6	8	30,000,000
69	69	5,000,000	18	7	20,000,000
70	70	5,000,000	20	9	40,000,000
71	71	5,000,000	5	7	15,000,000
72	72	10,000,000	7	8	18,000,000
73	73	10,000,000	10	8	25,000,000
74	74	5,000,000	7	6	16,000,000
75	75	5,000,000	6	5	12,000,000
76	76	10,000,000	20	8	30,000,000
77	77	4,000,000	4	7	10,000,000
78	78	10,000,000	15	12	28,000,000
79	79	5,000,000	5	5	12,000,000
80	80	10,000,000	14	8	37,000,000
81	81	10,000,000	10	7	18,000,000
82	82	5,000,000	10	6	17,000,000
83	83	5,000,000	6	6	14,000,000
84	84	4,000,000	6	5	16,000,000
85	85	5,000,000	5	6	12,000,000
86	86	5,000,000	5	6	26,000,000
87	87	5,000,000	3	4	10,000,000

Lampiran 2. Data Responden Sebelum di Transformasi ke bentuk Logaritma natural (Ln)

88	88	5,000,000	10	7	21,000,000
89	89	5,000,000	15	7	24,000,000
90	90	10,000,000	20	10	30,000,000
91	91	15,000,000	25	12	32,000,000
92	92	4,000,000	5	6	8,500,000
93	93	10,000,000	15	10	20,000,000
94	94	4,000,000	6	5	16,000,000
95	95	5,000,000	12	8	25,000,000
96	96	5,000,000	15	8	31,000,000
97	97	3,000,000	4	4	8,600,000
98	98	10,000,000	10	8	23,000,000
99	99	5,000,000	6	5	20,000,000
100	100	10,000,000	10	7	30,000,000
101	101	5,000,000	8	10	20,000,000
102	102	5,000,000	7	5	16,500,000
103	103	5,000,000	8	6	18,000,000
104	104	10,000,000	10	8	30,000,000
105	105	10,000,000	15	10	42,000,000
106	106	15,000,000	20	14	38,500,000
107	107	10,000,000	20	8	28,000,000
108	108	5,000,000	8	6	15,000,000
109	109	5,000,000	10	7	25,000,000
110	110	5,000,000	9	6	30,000,000
111	111	10,000,000	8	6	30,000,000
112	112	10,000,000	20	16	31,500,000
113	113	10,000,000	20	14	15,000,000
114	114	5,000,000	5	7	13,000,000
115	115	5,000,000	8	7	12,000,000
116	116	5,000,000	7	6	17,500,000
117	117	4,000,000	4	4	14,500,000
118	118	5,000,000	6	4	18,000,000
119	119	5,000,000	9	7	25,000,000
120	120	10,000,000	20	11	34,000,000
121	121	5,000,000	7	6	20,000,000
122	122	10,000,000	10	8	29,300,000
123	123	10,000,000	25	15	36,000,000
124	124	5,000,000	7	6	15,000,000
125	125	10,000,000	20	11	34,000,000
126	126	5,000,000	8	10	24,000,000
127	127	5,000,000	5	7	20,000,000
128	128	10,000,000	8	6	15,000,000
129	129	5,000,000	6	6	13,000,000
130	130	5,000,000	10	8	12,000,000
131	131	5,000,000	8	7	15,000,000
132	132	15,000,000	15	10	27,000,000

Lampiran 2. Data Responden Sebelum di Transformasi ke bentuk Logaritma natural (Ln)

133	133	10,000,000	20	7	21,000,000
134	134	15,000,000	14	10	25,000,000
135	135	10,000,000	10	8	20,000,000
136	136	10,000,000	14	10	20,000,000
137	137	5,000,000	7	5	17,000,000
138	138	10,000,000	20	5	22,000,000
139	139	5,000,000	6	6	15,000,000
140	140	5,000,000	8	7	12,000,000
141	141	5,000,000	6	5	16,000,000



Lampiran 3.

Data Pengaruh Modal Kerja Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Setelah di Transformasi ke Bentuk Logaritma Natural (Ln).

No.	MODAL KERJA (Rp)	LUAS LAHAN (ARE)	TENAGA KERJA (Orang/Jiwa)	PENDAPATAN (Rp)
	LN _{X1}	LN _{X2}	LN _{X3}	Y
1	17	3	2	18
2	16	2	2	17
3	16	2	2	17
4	17	3	2	18
5	15	2	2	17
6	15	2	2	16
7	15	1	1	17
8	17	3	2	18
9	15	3	2	17
10	16	3	2	18
11	16	3	3	18
12	15	1	1	17
13	15	3	2	18
14	16	3	2	17
15	16	3	2	18
16	17	3	2	17
17	16	3	2	18
18	15	2	2	17
19	15	2	2	17
20	15	2	2	17
21	16	3	2	18
22	16	3	2	18
23	16	3	2	17
24	15	2	2	17
25	15	2	2	17
26	15	1	2	18
27	15	3	2	18
28	15	2	2	17
29	15	2	2	17
30	16	2	2	17
31	15	2	2	17
32	16	3	1	18
33	16	3	2	18
34	16	3	2	18
35	16	2	2	17
36	15	2	2	17
37	17	3	2	18

Lampiran 3.

Data Pengaruh Modal Kerja Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Setelah di Transformasi ke Bentuk Logaritma Natural (Ln).

38	16	3	2	18
39	15	3	2	18
40	15	3	2	18
41	15	2	2	17
42	17	2	2	17
43	16	3	3	18
44	17	2	2	17
45	16	3	2	18
46	16	3	2	18
47	15	2	2	17
48	16	2	2	17
49	15	3	2	17
50	15	2	2	18
51	16	2	2	18
52	15	2	2	17
53	15	2	2	17
54	16	3	2	17
55	16	2	2	17
56	15	2	2	17
57	15	2	2	17
58	15	2	2	17
59	16	2	2	17
60	16	3	2	18
61	16	3	2	17
62	16	3	3	18
63	16	2	2	17
64	15	2	2	17
65	16	3	2	18
66	15	3	2	18
67	16	3	2	17
68	15	2	2	17
69	15	3	2	17
70	15	3	2	18
71	15	2	2	17
72	16	2	2	17
73	16	2	2	17
74	15	2	2	17
75	15	2	2	16
76	16	3	2	17
77	15	1	2	16
78	16	3	2	17

Lampiran 3.

Data Pengaruh Modal Kerja Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Setelah di Transformasi ke Bentuk Logaritma Natural (Ln).

79	16	2	3	16
80	16	3	1	17
81	16	2	3	17
82	15	2	2	16
83	15	2	2	16
84	15	1	2	16
85	15	1	2	16
86	15	1	2	17
87	15	1	1	16
88	15	2	2	17
89	15	3	2	16
90	16	3	2	17
91	17	3	2	17
92	15	2	1	16
93	16	3	1	17
94	15	1	2	17
95	15	1	2	17
96	15	2	2	17
97	14	2	1	16
98	16	2	2	17
99	15	3	1	17
100	16	3	1	17
101	15	2	1	17
102	15	2	1	17
103	16	2	2	17
104	16	2	2	17
105	16	3	2	18
106	16	3	3	17
107	16	3	2	17
108	15	2	2	17
109	15	2	2	17
110	15	2	3	17
111	16	2	2	17
112	16	2	3	17
113	16	2	3	17
114	15	2	2	16
115	15	2	2	16
116	15	2	2	17
117	15	1	1	16
118	15	2	1	17
119	15	2	2	17

Lampiran 3.

Data Pengaruh Modal Kerja Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Setelah di Transformasi ke Bentuk Logaritma Natural (Ln).

120	16	3	2	17
121	15	2	2	17
122	16	2	2	16
123	16	3	3	16
124	15	2	2	17
125	16	3	2	18
126	15	2	2	17
127	15	2	2	17
128	16	2	2	17
129	15	2	2	16
130	15	2	2	16
131	15	2	3	17
132	17	3	3	17
133	16	3	3	17
134	17	3	2	17
135	16	2	2	17
136	16	3	2	17
137	15	2	3	17
138	16	3	3	17
139	15	2	3	17
140	15	2	2	16
141	15	2	2	17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 4.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan Petani Bawang Merah	17.0780	.59846	141
Modal Kerja	15.5461	.63780	141
Luas Lahan	2.3121	.61103	141
Tenaga Kerja	7.7305	2.48101	141

Correlations

		Pendapatan Petani Bawang Merah	Modal Kerja	Luas Lahan	Tenaga Kerja
Pearson Correlation	Pendapatan Petani Bawang Merah	1.000	.355	.519	.409
	Modal Kerja	.355	1.000	.513	.509
	Luas Lahan	.519	.513	1.000	.569
	Tenaga Kerja	.409	.509	.569	1.000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan Petani Bawang Merah	.	.000	.000	.000
	Modal Kerja	.000	.	.000	.000
	Luas Lahan	.000	.000	.	.000
	Tenaga Kerja	.000	.000	.000	.
N	Pendapatan Petani Bawang Merah	141	141	141	141
	Modal Kerja	141	141	141	141
	Luas Lahan	141	141	141	141
	Tenaga Kerja	141	141	141	141

Lanjutan Lampiran 4.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tenaga Kerja, Modal Kerja, Luas Lahan ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.541 ^a	.292	.277	.50887	.292	18.879	3	137	.000	1.427

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal Kerja, Luas Lahan

b. Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.666	3	4.889	18.879	.000 ^b
	Residual	35.476	137	.259		
	Total	50.142	140			

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal Kerja, Luas Lahan

lanjutan Lampiran 4.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.755	1.178		12.526	.000		
Modal Kerja	.075	.083	.079	.903	.368	.667	1.498
Luas Lahan	.389	.090	.397	4.314	.000	.609	1.643
Tenaga Kerja	.034	.022	.142	1.546	.124	.612	1.634

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Modal Kerja	Luas Lahan	Tenaga Kerja
1	1	3.907	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.061	7.972	.01	.00	.03	.47
	3	.031	11.215	.00	.00	.89	.44
	4	.001	80.233	.99	1.00	.08	.08

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah

Casewise Diagnostics^a

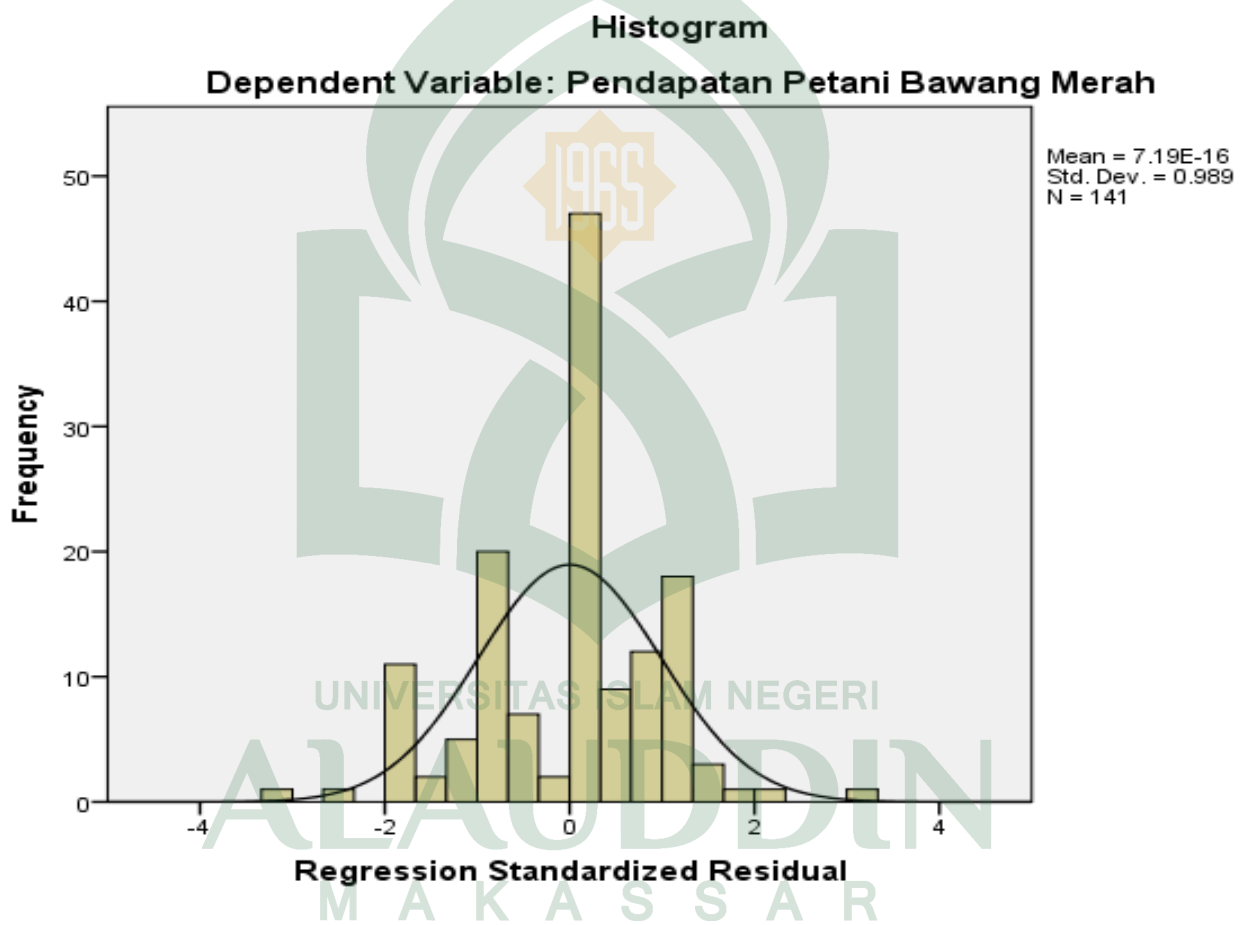
Case Number	Std. Residual	Pendapatan Petani Bawang Merah	Predicted Value	Residual
26	3.079	18.00	16.4331	1.56686
123	-3.201	16.00	17.6287	-1.62865

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah

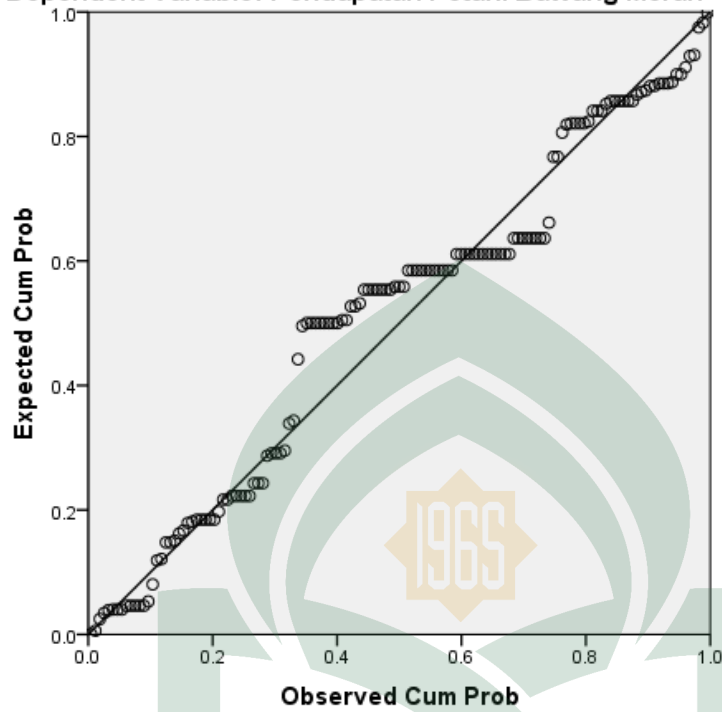
Lanjutan Lampiran 4.

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	16.3989	17.6287	17.0780	.32366	141
Residual	-1.62865	1.56686	.00000	.50339	141
Std. Predicted Value	-2.098	1.701	.000	1.000	141
Std. Residual	-3.201	3.079	.000	.989	141

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah

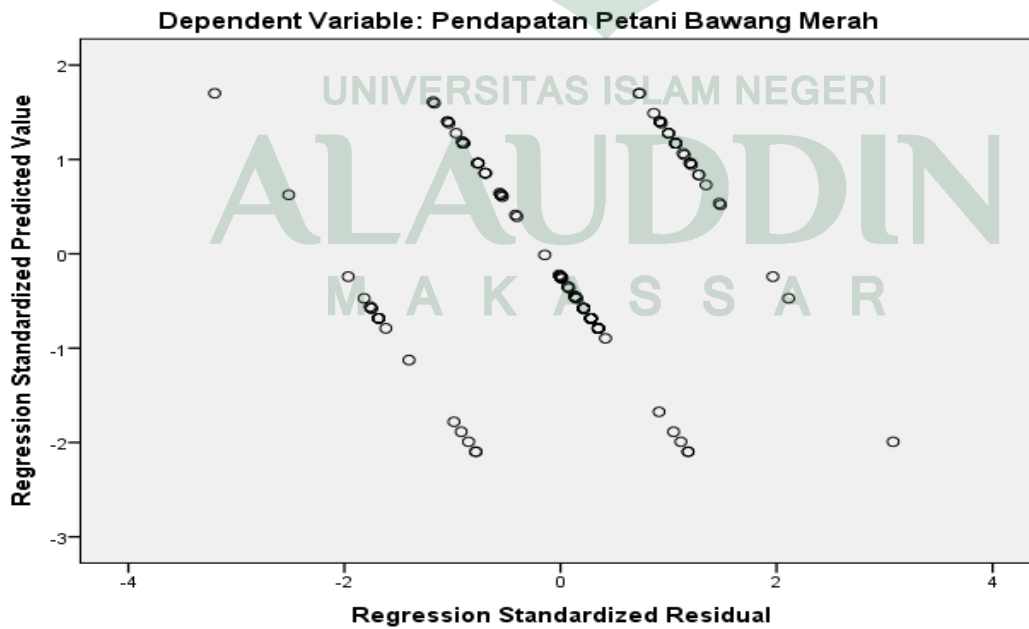


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Pendapatan Petani Bawang Merah



Lanjutan Lampiran 4.

Scatterplot



DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan terjemahnya *Al-Isra' 17- (70)*.
- Amelia Lia, *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Graha Ilmu (2007).
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Tanaman Holtikultural*. Provinsi Nusa Tenggara Barat (2013).
- Kec.Monta Dalam Angka, *Statistik Luas Lahan dan Produksi Holtikultural* (2015).
- Daniel, M., *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta (2002).
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro (2001).
- Gregory Mankiw. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga, (2007).
- Hernanto, F. *Ilmu Usahatani*. Penerbar Swadaya, Jakarta (2003).
- Irawan dan Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPTE (2002).
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3S. Jakarta (1989).
- _____. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungs Cob-Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada(2003).
- Mohear Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Medan : Bumi Aksara (2001).
- Paul Michael Todaro, *Pengantar Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga(2003).
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : Media Global Edukasi (2004).
- Pahan I. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta (2012).
- Rahmat Rukmana. *Bawang Merah, Budidaya dan Pengolahan Pasca panen* Penerbit Kanisius Yogyakarta (1994).
- Rahayu, E, dan Berlian, N. V. A, *Bawang Merah*. Penebar Swadaya, Jakarta (2000).
- Riduwan dan Akdon. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta, Bandung (2009).

Robinso Taringa. *Ekonomi Regional dalam Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi(2005). Aksara.

Singgih Wibow. *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah*. PT. Penebar Swadaya Jakarta Grafindo Persada(2000).

Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Jakarta:

_____. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Rajawali Press(2001).

_____. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Rajawali (2005). Press

_____. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (2002).

_____. *Faktor Produksi dalam Menghasilkan Barang dan Jasa*. Jakarta: Bumi Aksara (2002).

Soekirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada (2012).

Soeharto Prawirakusumo. *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta Universitas Gadjja Mada (2009).

Soesarsono Wijandi, *Pengantar Kewirausahaan*. Bandung : Sinar Baru Argensindo (2000).

Teguh Muhammad, *Ekonomi Industri*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada(2010).

Wibowo, S, *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombay*. Penebar Swadaya Jakarta (2004).

ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT PENULIS



Skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Modal Kerja Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima”** disusun oleh **Suryati** atau yang biasa di kenal dengan **Uya** lahir di Sakuru pada tanggal 06 Februari 1994, penulis adalah anak kelima dari enam bersaudara, buah hati dari ibunda Asni dan ayahanda Sanusi. Penulis

memulai pendidikan di sekolah dasar MIS Sakuru pada tahun 2000 dan dinyatakan lulus pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Monta pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikan di sekolah menengah atas SMAN 1 Monta pada tahun 2008 dan dinyatakan lulus pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ilmu Ekonomi pada tahun 2012, dan mampu menyelesaikan Studi S1 pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R